

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA
DALAM ANTOLOGI PUISI *DETIK AKHIR* KARYA TUSILAH
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Pendidikan



Oleh

Abdul Wahab

NIM: 163151068

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Wahab

NIM : 163151068

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Wahab

NIM : 163151068

Judul : Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* karya
Tusilah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia
di Madrasah Aliyah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 November 2020

Pembimbing



Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 195907231983031003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sri Sunarni dan Bapak Sunarso yang tidak hentinya memberikan doa dan semangat untuk kesuksesanku.
2. Saudara-saudariku: terutama kakakku Mar'atin yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan semangat lebih. Serta adik-adikku Latif dan Nisfi telah memberikan support dan doa terbaik untuk saya.
3. Keluarga besar Marto Narimo yang sudah memberi semangat dan doa.
4. Almamater kampus IAIN Surakarta tercinta, atas semua ilmu yang sudah saya dapat selama menempuh pendidikan sarjana.
5. Bapak dan Ibu Dosen TBI IAIN Surakarta, khususnya Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku dosen pembimbing.
6. Teman seperjuanganku TBI B 2016, khususnya geng AFC yang selalu bersedia berbagi canda, tawa, susah, senang, dan sedih bersama saya.
7. Sebuah nama yang belum menjadi taqdir saya, tetapi yakin bahwa besuk akan mendapat yang terbaik dari Allah Swt.

MOTTO

Berjuanglah selagi masih bisa! gagal berusaha bangkit

Yakinlah sukses menantimu!

Berikan yang terbaik!

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Abdul Wahab

NIM : 163151068

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul **“PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI PUISI *DETIK* AKHIR KARYA TUSILAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH”** adalah hasil karya atas penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 12 November 2020

Yang menyatakan,



Abdul Wahab

NIM: 163151068

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah***. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta.
4. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 12 November 2020

Penulis,



Abdul Wahab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Puisi	9
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia	42
B. Kajian Pustaka	44

C. Kerangka Berpikir.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi data	57
B. Analisis data	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	90
B. Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA	91
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

ABSTRAK

Wahab, Abdul. 2020. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Detik Akhir Karya Tusilah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa. IAIN Surakarta.

Pembimbing: Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

Kata Kunci: Puisi, Gaya Bahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini tujuannya untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori gaya bahasa Gorys Keraf, Henry Guntur Tarigan, dan Burhan Nurgiyantoro. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pola interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* karya Tusilah, ditemukan (1) gaya bahasa sejumlah 165 data, mencakup asonansi sejumlah 42 data, simile sejumlah 38 data, personifikasi sejumlah 34 data, anafora sejumlah 16 data, hiperbola sejumlah 13 data, repetisi sejumlah 9 data, asindeton sejumlah 4 data, mesodiplosis sejumlah 4 data, episfora sejumlah 2 data, paradoks sejumlah 2 data, sarkasme sejumlah 1 data. (2) relevansi gaya bahasa yang tertuang dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah yakni guru bisa memanfaatkan buku Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah untuk bahan pembelajaran.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	50
Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif (Miles dan Huberman)	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Pembelajaran Materi Puisi Kelas X MA Semester II Kurikulum 2013.....	43
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	52
Tabel 4.1 Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi <i>Detik Akhir</i> Karya Tusilah.....	57
Tabel 4.2 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi <i>Detik Akhir</i> Karya Tusilah	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Antologi Puisi <i>Detik Akhir</i>	96
Lampiran II Biografi Singkat Tusilah	104
Lampiran III Sampul Antologi <i>Detik Akhir</i>	105
Lampiran IV Identitas Antologi Puisi.....	106
Lampiran V Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Materi Puisi Kelas X MA.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perlu kita ketahui bahwa, dalam kondisi setiap hari bahasa merupakan alat yang signifikan perannya pada kehidupan manusia. Lebih-lebih fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi. Tentunya tidak asing bagi semua kalangan dalam dunia pendidikan. Ketika melakukan komunikasi antarsesama manusia, bahasa menjadi peran utamanya. Dalam berhubungan, bagian yang terpenting ialah bahasa. Selain itu, bahasa memiliki peran untuk beraktivitas manusia misalnya penelitian, menyampaikan ide atau gagasan, ataupun pengungkapan rasa. Sebagai contoh ada seseorang ingin memberikan pemikirannya dalam suatu forum, maka bahasa hendak digunakan dalam menyampaikan pendapatnya.

Bahasa menjadi salah satu peran ciri khas manusia yang berbeda dengan makhluk lain. *Ilmu linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan karakteristik bahasa. Linguistik ini mempertimbangkan unsur bahasa dan sangkut paut unsur bahasa tersebut. Berfungsi sebagai alat interaksi antar sesama manusia dengan menggunakan bahasa. Maksudnya, bahasa bisa terkaji oleh perbedaan perspektif dan unsur bahasa yang berbeda dapat menyerahkan perhatian khas serta ikatan-ikatan yang berlainan pula.

Dalam proses pembelajaran di kelas, bahasa memiliki fungsi sebagai wujud secara terbangunnya hubungan yang harmonis antara murid dan guru. Pertalian yang harmonis kemungkinan bisa memudahkan pemahaman yang luas dan lengkap mengenai keilmuan yang dipelajari oleh murid. Ketika dalam berinteraksi terhadap murid, guru harus mampu membangun dengan hal-hal yang positif. Sehingga rasa yang muncul dalam diri murid menjadi baik. Wujud interaksi tersebut dapat dimunculkan dengan hal yang paling kecil terlebih dahulu, misalnya mengetahui bagaimana keadaan kondisi siswanya.

Ketika siswa mulai mengalami kebosanan dan jenuh dalam belajar, guru harus bisa menyadarkan balik perihal ingin tahu murid tentang pembelajaran yang dipelajari dengan memberi motivasi yang lebih. Di sini guru dituntut untuk profesional pada kegiatan mengajar, karena penerapan rencana pembelajaran yang cocok dan menyenangkan dapat mempermudah siswa membentangkan ide gagasan dalam memperoleh informasi.

Pembelajaran bahasa tertuju sebatas pada konteks dengan mempergunakan bahasa keterampilan siswanya. Jadi, sebagai penunjang kesuksesan untuk mempelajari segala bidang studi, bahasa berperan sebagai pusat kesentralan pada pengembangan kecerdasan, emosi, dan kesosialan peserta didik, dikarenakan dapat menopang penghasilan dalam menelaah segala bidang kajian. Maka, kemampuan analisis dan imajinatif dalam diri peserta didik diharapkan bisa membantu mengenal budayanya sendiri dan budaya orang lain dalam menyampaikan ide gagasan. (Puskur, 2006:22).

Salah satu cara untuk mengatasi persoalan pendidikan di Indonesia ialah dengan penerapan kurikulum yang setaraf dengan kemampuan, berkembangnya peserta didik. Pedoman sebagai penentu arah, isi, tujuan pendidikan dan pemegang kedudukan kunci dalam pendidikan adalah kurikulum sebagai kriteria kelulusan. Jadi, kurikulum juga sangat berperan penting, supaya proses belajar berjalan dengan baik dalam pembelajaran.

Sistem pendidikan dalam kurun waktu tertentu dilihat belum berjalan dengan baik. Maka adanya pergantian kurikulum bertujuan untuk menyempurnakan sistem pendidikan. Kurikulum yang telah berkembang, dirubah menjadi kurikulum 2013 yang sekarang, setelah ada perubahan kurikulum dari waktu ke waktu.. Kurikulum tersebut membekali siswa sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berperan aktif tidak bergantung pada guru sebagai sumber informasi, melainkan juga mendapat motivasi, supaya proses pembelajaran siswa tidak terganggu.

Sastra diartikan sebagai suatu karya seni yang dibentuk memiliki media. Sastra muncul untuk dipahami, dinikmati, dimanfaatkan serta untuk pengembangan pandangan hidup. Melalui bahasa, sastrawan menunjukkan imajinasi terkandung dalam jiwa yang berkobar mengenai rasa, pikiran, dan ide. Imajinasi ini adalah karya seni yang memiliki kekuatan inti, seperti pada karya sastra. Menurut kesan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan, muncul persoalan di dalam karya sastra.

Menulis puisi ada keterkaitan mengenai melatih mengolah rasa, nalar, dan khayalan, juga peka terhadap lingkungan sekitar, tetapi banyak siswa masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang siswa hadapi, terkait dengan sulit mendapatkan ide, menemukan kata awal dalam puisinya. Penguasaan kosakata yang kurang dalam mengembangkan gagasan menjadi sebuah puisi. Kurang terbiasanya siswa dalam mengemukakan rasa, pemikiran, serta imajinasinya mengenai puisi.

Tentunya juga berkaitan dengan yang lain yakni menganalisis puisi. Ketika siswa susah dalam menulis puisi, akan berdampak dengan menganalisis puisi. Karena menulis puisi menjadi tahap awal, apabila sudah bisa menulis puisi dengan baik, pasti sewaktu menganalisis puisi juga gampang. Sudah mengetahui apa yang terkandung didalam puisi. Baik dari segi gaya bahasanya, diksi, tipografi, dan sebagainya. Jadi, jika siswa ingin bisa menganalisis puisi dengan mudah dan baik, harus memerhatikan apa yang terkandung didalam puisi khususnya pada gaya bahasa untuk mengapresiasi puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki keindahan baik berupa gaya bahasa yang menarik atau yang lain. Puisi pada umumnya berisi tentang pesan moral yang tersampaikan kepada pembaca dalam wujud bahasa yang mempunyai makna. Pembaca sering kali mengalami kesulitan dalam memaknai sebuah puisi, karena belum bisa memahami gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Jadi, banyak cara lain supaya bisa memahami makna puisi.

Puisi mempunyai makna sebagai pengungkapan yang tercipta. Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang terekakan atau digunakan, Wordsworth (dalam Pradopo, 2009:6). Puisi merupakan kata-kata yang tersusun indah. Maka, dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan wujud tempat mengekspresikan perasaan si penulis dengan menggunakan kata yang indah dan berimajinatif (Pradopo, 2009:6).

Puisi mempunyai kepaduan unsur, sehingga puisi tercipta imajinatif. Unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur batin puisi dan unsur fisik puisi. Unsur fisik terdiri dari kata konkret, diksi, tipografi, pengimajian, verifikasi, dan sarana retorika (gaya bahasa). Sedangkan unsur batin puisi terdiri dari perasaan, nada, amanat, dan tema. Gaya bahasa atau sarana retorika adalah salah satu unsur yang ditonjolkan dalam membuat sebuah puisi (Jabrohim, 2003:34).

Khususnya gaya bahasa diartikan sebagai sebutan *style*. Gaya ini merupakan pengungkapan pikiran dengan bahasa, memperlihatkan suasana hati penulis. Gaya bahasa adalah perasaan yang timbul dalam jiwa penulis karena suatu perkataan, hati pembaca juga ikut merasakan rasa yang muncul (Pradopo, 2009:93).

Gaya bahasa dapat memberikan nilai kepada seseorang yang menggunakan bahasa. Gaya bahasa yang baik, memberikan nilai baik pula terhadap orang yang menggunakan. Sebaliknya, apabila gaya bahasa seseorang jelek, semakin jelek pula nilai terhadapnya. Gaya bahasa juga menjadi kekayaan kosakata pemakai, itu menjadi penyebabnya belajar gaya bahasa

adalah suatu hal yang terpenting untuk pengembangan kosakata. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sering muncul dalam diri penulis baik perasaan, suasana pikiran dalam memaknai objek tertentu untuk memberikan nilai kepada pembaca (Tarigan, 2013:5).

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* dinilai baik oleh peneliti. Karena gaya bahasa yang tertuang pada setiap puisi beragam, jadi memudahkan dalam proses penelitian untuk menganalisis. Contoh salah satu kutipan dalam antologi puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* yang berjudul Pesta Perjamuan.

Tebing-tebing waktu tak lagi membatasi (Detik Akhir, hal 9).

Pada kutipan salah satu puisi di atas mengandung gaya bahasa asonansi. Asonansi adalah gaya bahasa yang memberikan penekanan pada perulangan bunyi vokal yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan huruf vokal [e] pada kata tebing-tebing. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi Pesta Perjamuan di atas memberikan tujuan untuk penekanan efek yang indah.

Kurikulum 2013 di sekolah Madrasah Aliyah, terdapat kompetensi inti mengenai mencoba, mengolah, dan menyajikan mengenai pengembangan pembelajaran di sekolah yang sanggup menggunakan cara yang sejalan dengan kompetensi dasar yang dicapai oleh siswa. Menurut Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013, yaitu dalam KD. 3.17 menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa dalam antologi puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* dan

relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Peneliti memiliki alasan, gaya bahasa dalam antologi puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah, sebab gaya bahasa ialah unsur terpenting dalam unsur pembangun puisi. Jadi, gaya bahasa dijadikan komponen signifikan dalam puisi, sehingga pembaca dapat memaknai puisi melalui gaya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa berfungsi sebagai acuan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Antologi puisi *Detik Akhir* dapat diharapkan sebagai rujukan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Gaya bahasa bisa menambah kosa kata siswa, dengan membaca puisi dan mencari gaya bahasa. Siswa juga akan memiliki kosa kata baru, yang sebelumnya tidak dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan perkembangan pengkajian stilistika.
- b. Sebagai upaya pengoptimalan pembelajaran puisi terutama mengenai penggunaan gaya bahasa yang lebih menarik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat yang diperoleh, dapat memberikan informasi terkait penggunaan gaya bahasa siswa di MA pada karya puisi. Selain itu, mampu untuk memberikan peneliti yang lain dalam menambah wawasan yang terkait dengan unsur-unsur pembangun puisi.
- b. Manfaat diperoleh bagi guru, dapat menjadi bahan acuan memahami gaya bahasa pada puisi. Selain itu, sebagai acuan bahan ajar pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.
- c. Bagi siswa, sebagai bahan evaluasi mengenai penggunaan gaya bahasa, supaya dapat memahami penguasaan kosakata. Jadi, siswa mempunyai keinginan untuk perkembangan penggunaan gaya bahasa mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu karya seni puitis, dan memiliki unsur keindahan yang bersifat imajinatif. Puisi juga dapat memberikan nilai moral kepada pembaca, dilihat dari segi isinya. Puisi tidak terlepas dari susunan kata-kata yang indah. Puisi juga memberikan ekspresi yang membangkitkan rasa, sampai terangsang dalam imajinasi panca indera.

Menurut Pradopo (2002:7) puisi adalah suatu ekspresi pemikiran yang dibangkitkan oleh rasa sampai terangsang di imajinasi pancaindera. Selain itu yang terpenting juga diekspresikan, menyatakan yang menarik dan memberikan nilai lebih. Supaya pembaca menjadi tertarik untuk membaca puisi tersebut. Terkesan oleh puisi yang dibaca sampai terasa ke dalam jiwa. Suhianto (2005:12) juga memberi pengertian bahwa puisi merupakan pengungkapan kembali hasil dari peristiwa yang sedang terjadi dalam kehidupan melalui penglihatan. Berbeda dengan Waluyo (2002:1) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berirama dan memiliki bunyi yang selaras dalam pemilihan kata. Kalimat-kalimatnya memiliki makna yang khas pada setiap kata. Akan tetapi Nurgiyantoro (dalam Pranoto, 2008:13) menunjukkan bahwa puisi adalah sebuah jenis

karya sastra yang memerhatikan pemilihan aspek bahasa, dengan bahasa yang sudah disaring. Diartikan sebagai dalam pemilihan kata (diksi) sudah tertata rapi tahap demi tahap. Melewati pilihan yang sangat ketat, mempertimbangkan baik dari segi unsur pembentukan bunyi, bentuk, dan makna yang semua dipilih untuk memenuhi syarat memperoleh efek makna yang indah.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi ialah peristiwa yang sudah terjadi diungkap kembali, baik untuk kehidupan sehari-hari, yang berbentuk tulisan dengan memerhatikan aspek kebahasaan yang memiliki bunyi dan berirama merdu setiap arti dalam kalimatnya yang mengandung makna tersendiri.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Menurut Jabrohim (2003:34) ada dua unsur-unsur pembangun puisi, yaitu unsur fisik puisi dan unsur batin puisi. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi (pemilihan kata), majas, kata konkret, pengimajian, verifikasi, tipografi, dan sarana retorika (gaya bahasa). Sedangkan unsur batin puisi terdiri dari nada, perasaan, tema dan amanat.

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi dapat diartikan sebagai metode puisi.

Bahasa merupakan maksud yang hendak disampaikan penyair dalam mengucapkan sesuatu. Struktur fisik puisi, yaitu unsur yang memiliki keindahan untuk membangun struktur luar puisi, yang terdiri dari:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Menurut Keraf (dalam Jabrohim, 2003:35) diksi adalah pemilihan kata. Dapat disimpulkan mengenai pemilihan kata. *Pertama*, pemilihan kata atau diksi adalah kemampuan menemukan perbedaan dari makna sesuai dengan ide untuk menemukan hasil yang indah dan nilai makna yang tinggi. *Kedua*, pemilihan kata yang tepat dan sesuai tergantung dalam penyusunan kosa kata bahasa yang telah tertata rapi.

Berbeda dengan Badrun (1989:9) juga berpendapat bahwa dalam pemilihan kata yang baik perlu penguasaan bahasa yang cukup intensif. Salah satu syarat utama dalam pemilihan kata, ialah memahami mengenai bahasa. Jadi, kata-kata yang tersusun dalam puisi lebih baik menggunakan ide atau gagasan, perasaan yang baik pula.

Menurut Waluyo (1991:73) menambahkan bahwa pemilihan kata dipilih dari berbagai aspek untuk dipertimbangkan yang bersifat absolut. Tidak bisa digantikan dengan yang lain, walaupun makna berbeda. Meskipun unsur makna dan bunyi hampir sama. Kata tersebut jika diganti akan mengakibatkan kata lainnya tergoyah dalam seluruh puisi.

Berbeda dengan Pradopo (1990:54) menyatakan bahwa pemilihan kata tujuannya untuk memperoleh keputisan dalam sebuah puisi dan nilai keindahan. Diksi (pemilihan kata) akan tercurahkan jiwa dan perasaannya melalui ekspresi yang muncul

dari isi pikiran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata merupakan memilih kata yang sesuai makna, dengan tujuan mendapatkan keputisan dalam sebuah puisi. Nuansa yang tepat dalam pemilihan kata sesuai dengan gagasan dalam memaknai puisi.

b) Pengimajian

Menurut Badrun (1989:15) pengimajian adalah suatu gambaran dari sebuah pemikiran sedangkan imajeri ialah bahasa diwakilkan melalui gambaran ide. Imajeri adalah pesan pemikiran yang timbul dalam jiwa atas semua yang muncul baik rasa, ide atau gagasan seseorang yang menimbulkan suatu efek. Melainkan, juga bisa muncul aspek lain dalam jiwa bisa berupa imajinasi dalam kehidupan dan lain sebagainya.

Jabrohim (2003:36) berpendapat bahwa imaji adalah penggambaran gagasan baik berupa angan-angan, yang menimbulkan mental tergambar dalam bahasa. Tetapi mental terbentuk dari peristiwa yang muncul dartikan sebagai citraan atau imajeri.

Menurut Wiyanto (dalam Pranoto, 2008:16) pengimajian adalah sesuatu yang dirasakan muncul imajinasi angan-angan. Gambaran dari yang dirasakan dalam pikiran yang berwujud seolah-olah sesuatu bisa terlihat, terdengar, teraba. Karena muncul

dalam benak pembaca, padahal itu tidak benar-benar terjadi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian merupakan rangsangan indera penglihatan terwujud melalui citraan bisa berupa angan-angan, imajinasi yang dirasakan dalam jiwa.

c) Kata Konkret

Menurut Jabrohim (2003:41) bahwa kata konkret ialah gambaran perasaan yang bertujuan untuk menarik simpati pembaca melalui suasana hati dengan kata-kata. Dengan kata-kata konkret supaya mengarah pada semua arti. Dalam hubungan dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadi pengimajian.

Waluyo (1991:81) berpendapat bahwa kata-kata yang konkret bertujuan untuk menarik daya imajinasi pembaca. Berarti keseluruhan arti muncul dari kata-kata yang mengarah pada pengimajian. Selain itu, kata kiasan berkaitan erat dengan kata yang konkret. Ketika penulis sudah pandai dalam memperkonkret kata, maka akan terlihat dan terdengar apa yang telah digambarkan oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan penggambaran kata-kata dimana kata yang telah diperkonkret masuk dalam suasana hati secara

keseluruhan. Sehingga, akan merasakan imaji yang telah masuk ke dalam jiwanya melalui daya bayang yang digambarkan.

d) Bahasa Figuratif

Waluyo (1991:83) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Bahasa figuratif juga dartikan sebagai figura atau bahasa kiasan. Tersusun oleh kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menarik perhatian pembaca.

Menurut Panuti Sujiman (dalam Jabrohim, 2003:42-43) bahasa figuratif merupakan bahasa yang disusun oleh kata-kata. Bertujuan untuk mendapat kesegaran dan memperoleh ekspresi. Ekspresi dapat berupa suasana batin, perasaan dalam diri penyair. Terbentuk dalam rangkaian kata-kata yang memiliki makna pada suatu efek.

Pradopo (dalam Jabrohim, 2003:44-52) menyatakan bahwa bahasa figuratif dikelompokkan atas tujuh macam, yaitu simile, metafora, epik-simile, personifikasi, metomimi, sinekdok, dan allegori.

- 1) Simile ialah menyamakan dari berbagai hal yang tidak sama, menggunakan kata: bagaikan, seperti, seumpama, dan sebagainya.

- 2) Metafora merupakan membandingkan hal satu dengan yang lain yang artinya tidak sama. memerhatikan pula bahwa metafora tidak menggunakan kata pembandingan.
- 3) Personifikasi adalah mempersamakan benda dengan manusia atau yang lain. Seolah-olah benda tersebut seperti manusia melakukan tindakan.
- 4) Epik-simile berarti pembandingan yang dilanjutkan, yaitu menggunakan cara melanjutkan sifat perbandingan selanjutnya di dalam kalimat-kalimat.
- 5) Metonimia adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal karena mempunyai keterkaitan erat..
- 6) Sinekdoke diartikan sebagai bahasa figuratif untuk menyebutkan suatu hal yang penting itu sendiri.
- 7) Alegori merupakan suatu peristiwa yang mengandung cerita kiasan atau rekaan.

Jadi, dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dari berbagai cara. Pengungkapan maknanya menggunakan kata kias yang menghasilkan kesenangan imajinatif, sehingga menjadikan puisi lebih nikmat dibaca serta menambah intensitas perasaan dalam penyampaian puisi.

e) Verifikasi

Jabrohim (2003:53) memberi pengertian bahwa verifikasi bisa diartikan sebagai ritma. Ritma sendiri juga mempunyai arti irama yaitu bergantinya naik turunnya, lembut kerasnya suatu bunyi atau nada yang teratur. Jadi, irama sebagai tolok ukur dari ritma. Apabila irama sudah bagus yang lain juga akan bagus.

Panuti Sujiman (dalam Jabrohim, 2003:53-54) menyatakan bahwa irama terkesan sebagai pengulangan dan bergantinya bunyi yang mengalir baik setiap panjang pendeknya, lembut kerasnya di dalam puisi. Rima ialah baris dan bait dalam puisi terdapat pengulangan bunyi. Sedangkan metrum merupakan bergantinya irama yang tetap terhadap pola, baik jumlah suku kata dan tekanan.

Berbeda dengan Suharianto (2005:45) bahwa rima berarti sajak dalam sebuah puisi, sedangkan irama disebut ritme yang artinya tinggi rendahnya suatu nada dalam baris puisi. Bisa juga berarti cepat lambatnya bunyi dalam puisi. Tergantung dilihat dari berbagai sudut pandang masing-masing.

Menurut Baribin (1990:43-45) rima adalah sajak dalam puisi yang bunyinya diulang-ulang. Ada tiga macam rima yang dibedakan menurut tempat, yaitu rima akhir, tengah, dan awal. Mayoritas bunyi pada rima memiliki kesamaan pada keseluruhannya. Tetapi juga ada beberapa bunyi saja yang sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa

verifikasi adalah kesatuan bunyi di dalam puisi yang diulang-ulang, tinggi rendahnya bunyi, panjang pendek nadanya, setiap bait dan barisnya mempunyai persamaan bunyi irama.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Menurut Suhariato (1981:3) tipografi ialah bait dan baris tersusun melalui bentuk yang terperinci di dalam puisi. Misalnya ketika mau menulis sebuah puisi dengan kata-kata memerhatikan bentuk huruf, ini juga disebut tipografi. Kalimat yang tersusun dalam puisi ini, lebih terfokus pada bentuk-bentuk huruf yang dijadikan acuan penulisan puisi. Puisi yang bagus, harus memerhatikan tata penulisannya juga. Baik dari segi huruf dan kalimatnya, yang diartikan sebagai tipografi.

Waluyo (1991:97) berpendapat bahwa tipografi terbentuk dalam bait. Baik berisi baris puisi dari sisi kiri dan kanan. Berawal dari sisi kiri berakhir pada sisi kanan. Tetapi, kedua sisi tersebut menjadi eksistensi dalam puisi, ciri-ciri tersebut yang terdapat dalam bait dan baris puisi. Jadi, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tata wajah (tipografi) ialah susunan terdiri atas bait dan baris yang terbentuk oleh huruf dan menjadi suatu kalimat-kalimat puisi.

g) Gaya Bahasa atau Sarana Retorika

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa disebut sebagai *style* atau gaya pada retorika. Dalam bahasa latin *stilus* yang artinya alat yang dipergunakan untuk menulis di kepingan lilin. Kepingan tadi dapat dipengaruhi dengan alat ini mengenai tulisan yang jelas atau tidak. Ketika menulis kata-kata yang indah, keahlian ini menitikberatkan pada saat tahap penekanan. Jadi, gaya diubah menjadi kemampuan dalam menulis kata-kata yang indah dan menarik.

Karena dalam perkembangannya, gaya bahasa dipermasalahkan tentang pemilihan kata yang dipersoalkan antara cocok atau tidak penggunaan frasa, klausa, dan kata dalam menghadapi kondisi tertentu. Oleh karena itu, gaya bahasa mempermasalahkan mengenai semua aspek kebahasaan, yaitu pemilihan kata dengan klausa, kalimat, dan farsa, bisa juga meliputi semua wacana yang menyeluruh. Bahkan nada yang tersembunyi dibalik masalah gaya bahasa terdapat dalam wacana.

(Tarigan, 2013:5) menjelaskan bahawa gaya bahasa merupakan keindahan bahasa, secara umum bertujuan untuk membandingkan hal-hal tertentu terhadap benda lain, serta peningkatan efek yang dikenalkan melalui jalan. Dale (dalam

Tarigan, 2013:5) menambahkan bahwa konotasi timbul karena adanya perubahan gaya bahasa pemakainya. Berbeda dengan Winner (dalam Tarigan, 2013:5) gaya bahasa digunakan sebagai bahasa yang imajinatif, berarti bukan hanya secara alamiah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah kalimat yang mengandung unsur keindahan, yang dilihat dari berbagai aspek. Melalui gaya ini, puisi dapat terlihat efek makna dari tiap kalimat yang ditulis. Selain itu, menjadi persoalan dalam pemilihan kata, frasa, atau klausa untuk meningkatkan efek makna yang indah.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut (Keraf, 2004:115-116) berpendapat bahwa gaya bahasa memiliki berbagai macam pandangan. Karena kesepakatan untuk pengelompokan dari keseluruhan yang diterima banyak orang sukar didapat. Berikut ini penjelasan mengenai jenis gaya bahasa.

1) Segi Bahasa

Keraf (2004:116-117) menyatakan bahwa menurut unsur-unsur bahasa pemakainya, maka gaya bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan tolak ukur unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

- a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
- c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- d) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna,

Maka, peneliti akan menggunakan teori sebagai bahan acuan menganalisis gaya bahasa pada poin c) dan d), yakni gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

a) **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Gaya bahasa menurut struktur kalimat ialah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan terdapat pada kalimat. Struktur dalam kalimatnya mempunyai sifat (1) *periode*, jika gagasan memperoleh tekanan dari tempat kalimat terakhir. (2) *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang tertekan ditempatkan pada kalimat awal. (3) *imbang*, apabila kalimat mengandung bagian dari dua kalimat atau lebih banyak yang mempunyai kedudukan sederajat (Keraf, 2004:124).

Jadi, dari tiga ragam struktur kalimat di atas, gaya bahasa menurut (Keraf, 2004:124-128).dibagi menjadi:

(1) Klimaks

Klimaks diturunkan oleh kalimat bersifat periodik. Klimaks merupakan macam gaya bahasa yang terkandung

dalam urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2004: 124). Klimaks ialah gaya yang terkandung di dalam perurutan setidaknya tiga kata, juga memiliki ciri yang terulang peralihan yang sifatnya berdasar jumlah (Tarigan, 2013: 134).

Contoh:

Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkam rasa takut, tidak bisa diharapkan perbaruan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif (Keraf, 2004:124).

(2) Antiklimaks

Menurut (Keraf, 2004:125) antiklimaks adalah kalimat yang menghasilkan struktur mengendur. Antiklimaks ini berarti gagasannya sebagai acuan kemudian berurutan ke hal yang penting sampai tidak penting. Antiklimaks diperoleh dari hasil kalimat yang disusun melemah artinya, menurut ide yang terpenting hingga tidak perlu (Tarigan 2013: 81).

Contoh:

Pejabat pengadilan di kota besar itu adalah orang terpandang, ramah, dan tidak dikenal oleh publik.

(3) Paralelisme

Menurut (Keraf, 2004:126) paralelisme ialah gaya bahasa yang memiliki kedudukan fungsi yang sama, tujuannya tercapai oleh bentuk gramatikal sama dengan kesejajaran kata-kata yang digunakan. Bentuknya induk kalimat yang sama, tergantung pada anak kalimatnya.

Contoh:

Orang yang sering berbuat jahat wajib diberikan pelajaran, melainkan juga diberantas.

(4) Antitesis

Antitesis diartikan sebagai gaya mengandung pertentangan gagasan, dari kata yang berlawanan dengan kegunaan kata-kata. Gaya bahasa ini muncul melalui kalimat yang imbang (Keraf, 2004:126). Antitesis ialah gaya yang macamnya diadakan berbanding oleh dua lawan kata yakni kata yang terdapat makna pertentangan (Tarigan, 2013: 26).

Contoh:

Tinggi-pendek, cantik-jelek, gemuk-kurus, semua merupakan pemberian dari sang pencipta yaitu Allah Swt.

(5) Repetisi

Repetisi ialah kata, suku kata, dan bunyi yang diulang dalam kalimat yang penting, untuk memberi konteks yang sesuai dengan penekanan. Klausa, frasa, dan kata yang terbentuk melalui repetisi ini akan dibahas selanjutnya (Keraf, 2004:127).

Contoh:

*Jika ingin **berteduh** dalam benak hati ini,*

***Berteduh** menyelimuti sukma sekujur tubuh, **berteduh** hingga **sampai waktunya** tiba nanti, **sampai waktunya** kita tak mampu berucap sapa.*

Terdapat banyak macam repetisi, prinsipnya berdasarkan dalam kata yang terulang pada klausa, baris atau kalimat diantaranya:

- (a) Menurut (Keraf, 2004:127) Epizeuksis adalah repetisi ini sifatnya langsung, kata yang berarti penting diulang-ulang berkali-kali secara berurutan. artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: *Kamu jangan **patah semangat**, jangan **patah semangat**, karena **patah semangat** membuat suasana hati jadi tidak berdaya.*

- (b) Menurut (Keraf, 2004:127) mengemukakan bahwa tautotes ialah kata-kata yang diulang melalui hubungan kata dalam kalimat.

Contoh: *Kamu suka dia, dia suka kamu, kamu dan dia saling mencintai.*

- (c) Menurut (Keraf, 2004:127-128) menjelaskan bahwa anafora merupakan adanya kata yang terulang di dalam awal kata pada kalimat selanjutnya.

Contoh:

***Tak bisakah kau,** memberikanku sebuah jawaban atas semua kesalahan yang kau lakukan kepadaku?*

***Tak bisakah kau,** menjadi alunan nada pada setiap denyut nadiku yang berdenyut setiap detiknya?*

***Tak bisakah kau,** mendampingiku untuk setiap waktu sampai kau paham akan artinya kebersamaan yang sendu?*

- (d) Epifora: kalimat yang urut dalam kata yang diulang-ulang pada baris terakhir disebut repetisi epifora (Keraf, 2004:128).

Contoh:

*Setiap malam yang aku pikirkan dalam hatiku ialah **kamu***

*Semua tentang cerita cinta sampai akhir hayat ialah **kamu***

*Rindu yang menggebu-gebu terbawa mimpiku ialah **kamu***

- (e) Simploke: repetisi yang berupa kalimat berurutan pada akhiran dan awalan dari setiap baris (Keraf, 2004:128).

Contoh:

*Jika dia jodohku suatu saat entah kapan. **Pasti bertemu***

*Jika dia jodohku walaupun menjauh sejauh-jauhnya. **Pasti bertemu***

*Jika dia jodohku sekuat apapun untuk mengelak. **Pasti bertemu***

- (f) Mesodiplosis adalah pengulangan kata pada bagian tengah baris yang kalimatnya berurutan (Keraf, 2004:128).

Contoh:

*Ketika engkau **memperbaiki diri** hati lebih tenang*

*Jangan sungkan **memperbaiki diri** supaya menjadi lebih baik*

*Banyak orang ingin **memperbaiki diri** tetapi lupa caranya untuk merubahnya*

- (g) Epanalepsis diartikan sebagai kata awal diulang pada kata terakhir pada kalimat baris tertentu (Keraf, 2004:128).

Contoh:

Berjanjilah** untuk tidak meninggalkan **berjanjilah

Berdoalah** jika hati ingin menjadi tenteram **berdoalah

Singgahlah** selagi tidak mengganggu pikiran **singgahlah

- (h) Anadiplosis artinya kata-kata terakhir dari sebuah kalimat menjadi kata awal dari kalimat selanjutnya (Keraf, 2004:128).

Contoh:

*Aku sangat menginginkan sosok yang pernah ada dalam benakku, yakni **kau***

Kau** tak mampu untuk membuatku gelisah, yang ku tahu hanya kalimat penenang **rindu

Rindu** dalam segenap jiwa, raga, maupun **hati

***Hati** terasa sesak seakan mendekap sang kalbu*

d) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

(Keraf, 2004:129) memaparkan bahwa gaya bahasa ini sering menggunakan makna sebenarnya. Jika bahasa mempertahankan makna mendasar, bahasa tersebut masih memiliki sifat yang sederhana. Jadi, karena mengalami banyak makna yang dirubah, yang mana makna tidak sebenarnya menjauh dengan makna sebenarnya. Maka, sebagai acuan tersebut sudah bisa diartikan sebagai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terabagi menjadi:

(1) Gaya Bahasa Retoris

a) Aliterasi

Menurut (Keraf, 2004:130) aliterasi ialah gaya bahasa dapat terwujud karena adanya perulangan konsonan yang sama. Biasanya berfungsi terhadap puisi, juga bisa prosa, sebagai perhiasan atau untuk tekanan. Aliterasi berarti macam

gaya yang menggunakan kata pertama berbunyi sepadan (Tarigan, 2013: 175).

Contoh: *Tertancap tumpul kemudian tertimpa tangga*

Benih-benih bahagia berebut tangis dalam hati

b) Asonansi

Menurut (Keraf, 2004:130) asonansi merupakan gaya bahasa diwujudkan dalam perulangan vokal yang berbunyi, dan memiliki kesamaan. Biasanya yang termasuk isi kalimat puisi, bisa juga dalam mengarang bebas sebagai perolehan efek makna yang ditekan.

Contoh: *Suatu cita-cita, satu cerita dalam jua*

Mata-mata karena iba, jiwa-jiwa yang fana

c) Anastrof

Menurut (Keraf, 2004:130) anastrof atau inversi disebut sebagai gaya bahasa yang muncul karena terbaliknya susunan kata pada suatu kalimat.

Contoh: *Saat kau jauh dari kami, keheranan kami melihat tentangmu.*

d) Apofasis atau Preterisio

Menurut (Keraf, 2004:131) apofasis diartikan dengan gaya bahasa di mana penyair memberikan penegasan mengenai suatu hal, akan tetapi mengingkari. Sesuatu yang tidak tahu dibiarkan saja, sesungguhnya ada penekanan hal

tersebut. Menyembunyikan sesuatu, melainkan dengan memamerkan.

Contoh: *Jika bukan menyadari reputasimu sebagai seorang pejabat, aku akan tak acuh kepadamu karena telah tertipu daya.*

e) Apostrof

Menurut (Keraf, 2004:131) apostrof adalah gaya yang terbentuk melalui pengalihan pesan kepada seseorang yang tidak datang untuk orang yang datang. Seperti orang yang sedang berpidato menyampaikan sesuatu pada khalayak banyak. Dengan penekanan terhadap orang yang tidak datang atau sudah tidak ada (meninggal).

Contoh: *Untuk kau yang sudah rela untuk berjuang mati-matian demi bangsa kita ini, dengarlah, bicaralah, berdoalah supaya kita bisa merebut kembali harkat dan martabat yang dulu kau ciptakan sebelumnya.*

f) Asindeton

Asindeton ialah kata sambung yang tidak berhubungan dalam gaya bahasa, tetapi memiliki rujukan yang sifatnya singkat dari klausa dan kata yang mempunyai derajat sama. Tandanya dalam gaya ini, berupa pemisahan tanda koma (Keraf, 2004:131). Kegunaan, derajat ditandai dengan tanda

koma yang sejalan dan berimbang tujuannya untuk memperoleh tekanan yang mirip (Nurgiyantoro, 2014: 260).

Contoh: *Tentang keresahan, kegundahan, dan kegelisahan dalam ratusan juta makna kegundahan jiwa melayang terbang dari raga.*

g) Polisindeton

Polisindeton bermakna sebagai gaya bahasa yang menjadi lawan dari asindeton atau kebalikannya asindeton. Dimana terdapat kata-kata, frasa, atau kalimat yang urut menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain yang saling berhubungan dengan kata sambung (Keraf, 2004:131). Terbalik sama asindeton, bahwa suatu derajat yang urut setara serta imbang untuk dapat menekankan perihal yang sama, dengan kata penghubung (Nurgiyantoro, 2014: 259).

Contoh: *Bahkan aku tidak tahu ketika engkau masuk dalam hati, tetapi, yang ku rasakan hanya rasa nyaman belaka, dengan beribu-ribu alasan kenapa bisa sedalam ini.*

h) Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) ialah gaya bahasa ini terdapat dua perolehan, yaitu kata dan kalimat yang bersifat imbang juga dipertimbangkan dengan yang lain. Tersusun oleh kalimat dan kata yang dibalik perbandingannya dengan kata atau kalimat

lain (Keraf, 2004:132). Kiasmus merupakan gaya yang isinya pengulangan serta wujud dari inversi berkaitan di suatu kalimat yang diantara dua kata, Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 180).

Contoh: *Rencana awalmu telah gagal, sirna dihempas angin perjuangan yang sampai detik ini dibangun perihal kedepannya.*

i) Elipsis

Elipsis yaitu gaya bahasa yang diwujudkan penghilangan salah satu unsur kalimat dengan tujuan gampang dinilai bagi pendengar dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, maka kalimat yang tersusun dengan pola tertentu (Keraf, 2004:132). Elipsis ialah gaya yang terdapat pelaksanaannya dihilangkan beberapa kata sebagai pemenuhan kalimat supaya mudah dipahami (Tarigan, 2013: 133).

Contoh: *Aku akan mendatangi rumahmu setiap pagi dalam terik matahari yang mulai memancar, bahkan jika engkau masih terlelap*

j) Eufemismus atau eufemisme

Eufemisme ialahh gaya bahasa yang menyatakan perkataan lembut dengan tujuan acuan yang terganti dirasa tidak pantas, penghinaan, dan tidak baik untuk didengarkan (Keraf, 2004: 132). Eufemisme merupakan pernyataan yang

halus sebagai penggantian kata yang tidak enak diperdengarkan orang lain atau berkomunikasi dengan baik (Tarigan, 2013: 126).

Contoh: *Keluargamu tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan (berarti miskin)*

k) Litotes

Litotes merupakan gaya yang digunakan saat menyampaikan gagasan, tetapi kurang sopan (merendahkan). Hal yang dibicarakan tidak sama dengan fakta. Bisa juga ide yang diungkapkan tidak sesuai dengan kata-kata (Keraf, 2004:133). Litotes diartikan untuk macam gaya yang berisi pernyataan tentang suatu hal yang menentang, Dale (dalam Tarigan, 2013: 59).

Contoh: *Kau sebagai kepala pimpinan perusahaan ini tidak cocok sekali menjadi pemimpin yang cerdas*

l) Histeron Proteron

Histeron Proteron ialah gaya yang terbalik oleh sesuatu yang masuk akal ataupun hal yang wajar menjadi kebalik. Contohnya menempatkan peristiwa awal dalam hal yang sedang terjadi (Keraf, 2004:133).

Contoh: *Pesawat terbang di udara kecepatannya sangat tinggi di bawah seorang anak kecil berlari dengan tergesa-gesa.*

m) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi diartikan sebagai gagasan atau ide yang dinyatakan melalui rujukan yang menggunakan kata yang memerlukan lebih dari satu. Jika disebut rujukan pleonasme apabila kata yang lebih dari satu ini dihilangi, tetapi memiliki arti yang tetap, sedangkan rujukan diartikan tautologi jika kata yang berarti lebih termasuk pengulangan oleh makna kata yang lain (Keraf, 2004:133).

Contoh pleonasme:

Aku sengaja menoleh ke belakang untuk memperoleh pelajaran dari masalah sebagai pembelajaran di masa depan..

Contoh Tautologi:

Bulan yang berbentuk bulat menyinari bumi pada malam hari

n) Perifrasis

Perifrasis berarti gaya ini hampir mirip dengan pleonasme, karena mempergunakan kata yang banyak dengan yang mau digunakan. Dengan perbedaan terdapat pada sesuatu berupa kata yang mempunyai arti lebih sesungguhnya bisa dirubah oleh perkata saja (Keraf, 2004:134).

Contoh: *Kau sudah lama tidak muncul dihadapanku, kau bisa mimpi indah sampai dibangunkan kembali (meninggal atau sudah tiada di bumi)*

o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi disebut dengan gaya bahasa di mana orang menggunakan terlebih dulu dengan kata-kata ketika belum terjadi peristiwanya (Keraf, 2004:134).

Contoh: *Ketika senja telah hadir dulu sebelum kau, aku pernah bermimpi bahwa aku tak pernah menyerah mengagumimu kala itu.*

p) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis merupakan suatu pertanyaan yang mana digunakan pada tulisan-tulisan tertentu yang berfungsi untuk memperoleh efek yang dicapai semakin bermakna, mengena dan penekanannya sebagaimana mestinya, juga tidak meminta jawaban balik (Keraf, 2004:134-135).

Contoh: *Apakah engkau mau tinggal disini sampai waktu yang tak terbatas, sesampainya kau ingin bercengkrama seperti dahulu kala?*

q) Silepsis dan Zeugma

Menurut (Keraf, 2004:135) zeugma dan silepsis ialah gaya yang mana seseorang menggunakan model ganda rapatan yang telah dihubungkan oleh kata satu dengan kata ganda yang lain sebenarnya cuma satu saja yang memiliki kaitan di awal kata. Zeugma yaitu gaya dimana penggabungan sesuai tata bahasa dari dua kata yang di dalamnya terkandung makna

karakteristik yang berlawanan, Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 68).

Contoh: *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

Fungsi dan sikap bahasa.

r) Koreksio atau Epanortosis

Menurut (Keraf, 2004:135) koreksio merupakan gaya yang wujudnya bermula pada sesuatu yang ditegaskan, kemudian diperbaiki. Epanortosis ialah gaya yang mulanya berbentuk berupa penegasan sesuatu, akan tetapi setelah itu diperiksa serta diperbaiki yang salah (Tarigan, 2013: 34).

Contoh: *Aku pernah memikirkan seseorang sampai beribu-ribu, kepikiran terus di otakku, eh salah, tapi berjuta-juta aku kepikiran olehmu.*

s) Hiperbola

Menurut (Keraf, 2004:135) hiperbola memiliki arti sebagai gaya yang di dalamnya terdapat pernyataan yang berlebih-lebihan, juga menyangatkan terhadap sesuatu. Hiperbola merupakan macam gaya yang terkandung pernyataan melebih-lebihkan dari sifat, untuk meletakkan penekanan terhadap sesuatu tertentu (Tarigan, 2013: 55).

Contoh: *Kau sangat cantik sekali di mataku, hingga aku sulit meraihmumu*

t) Paradoks

Menurut (Keraf, 2004:136) paradoks ialah gaya bahasa yang terkandung oleh perselisihan atau pertikaian yang terbukti oleh fakta yang muncul. Gaya ini juga bisa dikatakan sebagai keseluruhan sesuatu yang membawa perhatian disebabkan oleh hal yang menarik perhatian karena sungguh-sungguh benar.

Contoh: *Mereka pada tewas sewaktu peperangan karena kehilangan banyak darah yang mengalir.*

u) Oksimoron

Menurut (Keraf, 2004:136) oksimoron disebut juga rujukan yang mana bersikeras memberikan tujuan untuk kata-kata yang digabungkan sebagai puncaknya efek yang berselisih. Oksimoron berarti gaya yang di dalamnya terkandung penjelasan berkaitan dengan susunan gabungan kalimat yang berlawanan, Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 63).

Contoh: *Sebagai pemimpin yang pintar, harus melakukan sesuatu dengan penuh konsekuensi yang tinggi..*

(2) Gaya Bahasa Kiasan

Menurut (Keraf, 2004:136) gaya ini awalnya terbentuk atas dasar perselisihan atau perbandingan. Hal-hal tertentu

dibandingkan dengan hal lain, tujuannya untuk melihat ciri yang menyatakan perihal sama diantara dua hal di atas.

Contoh: *Wajahnya terlihat serupa cerah dengan pikirannya*

Macam gaya bahasa dibagi menjadi:

a) Persamaan atau Simile

Menurut (Keraf, 2004:138) persamaan atau simile diartikan sebagai majas yang sifatnya eksplisit dalam membandingkan sesuatu. Eksplisit berarti ia berlanjut menerangkan perihal yang serupa terhadap hal lain. Misalnya kata yang digunakan: bak, bagaikan, laksana, dan lain-lain. Simile ialah memperbandingkan pada dua hal yang berbeda teranggapkan sama (Tarigan, 2013: 9).

Contoh: *Matamu yang indah bagaikan sang mutiara yang besinar cerah.*

Keindahan hatimu laksana embun di pagi hari.

b) Metafora

Menurut (Keraf, 2004:139) metafora ialah persamaan atau persesuaian yang dibandingkan oleh dua peristiwa dengan keberlangsungan, akan tetapi dibentuk secara menyingkat, yaitu dengan kata-kata: buaya darat, cinderamata, buah hati, dan lain-lain. Metafora merupakan majas yang dibandingkan

dua perihal sebagai perwujudan yang singkat (Tarigan, 2013: 15).

Contoh: *Pemuda itu ialah seperti buaya darat.*

—————→ *Pemuda itu ialah buaya darat,*
Pemuda —————→ *buaya darat.*

c) Personifikasi

Menurut (Keraf, 2004:140) personifikasi merupakan gaya perumpamaan dengan tergambaran oleh benda mati atau tak hidup dianalogikan dengan manusia sebagai makhluk yang hidup, bisa melakukan perbuatan, tindakan, dan lain-lain. Personifikasi diartikan sebagai karakteristik taraf individu seseorang terhadap benda tak ada nyawanya, Dale (dalam Tarigan, 2013: 17).

Contoh: *Ombak yang bernyanyi-nyanyi, berjalan mengikuti desiran air yang mengalir deras.*

Bulan dan bintang ikut tertawa akan senyummu yang manis.

d) Alusi

Menurut (Keraf, 2004:141) alusi adalah merujuk kepada suatu perihal. Gaya ini juga bersifat terus terang dan tidak berbelit-belit, sehingga seseorang mudah menangkap

dengan mudah akan peristiwa yang muncul kelihatan jelas. Alusi ialah gaya yang merujuk secara tak langsung terhadap fenomena, jadi pembaca gampang memahaminya (Tarigan, 2013: 124).

Contoh: *Pekalongan ialah kota yang dijuluki Kota Batik.*

Ir Soekarna adalah presiden negara Indonesia yang pertama.

e) Eponim

Menurut (Keraf, 2004:141) eponim berarti gaya bahasa yang mana nama seorang ada hubungan erat dengan sifat atau watak seseorang. Maka nama tersebut terpakai untuk menandakan sifat.

Contoh: *Taufik Hidayat merupakan atlet bulu tangkis yang kuat;*

f) Epitet

Menurut (Keraf, 2004:141) memaparkan bahwa epitet adalah rujukan yang menunjukkan watak khas setiap orang. Penjelasannya ialah kata yang dideskripsikan melalui penjelasan ataupun nama orang diganti bisa juga benda.

Contoh: *Bunga desa bagi putri cantik*

Cahaya malam bagi bintang

g) Sinekdoke

Menurut (Keraf, 2004:142) sinekdoke ialah gaya bahasa yang digunakan sebagian besar dari perihal yang tujuannya menjelaskan kesetuhan. Sinekdoke yaitu menyerahkan suatu tertentu atas apa yang telah dijelaskan keseluruhan, Dale (dalam Tarigan, 2013: 123).

Contoh: *Setiap orang wajib mengenakan masker, demi keselamatan pribadi Anda masing-masing.*

h) Metonimia

Menurut (Keraf, 2004:142) mengemukakan bahwa metonimia ialah gaya yang digunakan satu buah kata sebagai pernyataan perihal lain, disebabkan memiliki perhubungan yang erat (Keraf, 2004:142).

Contoh: *Saya makan beberapa roti, kau lima roti.*
Fitnah lebih kejam dengan pembunuhan.

i) Antonomasia

Menurut (Keraf, 2004:142) menyatakan bahwa antonomasia diartikan sebagai satu wujud istimewa dari sinekdok karena wujudnya digunakan sebagai penggantian nama, kedudukan, dan pangkat yang digantikan namanya.

Contoh: *Gusti prabu telah memberikan utusan kepada prajuritnya untuk tetap menjaga keamanan kerajaan.*

j) Hipalase

Hipalase ialah gaya di mana tiap kata yang ditentukan digunakan sebagai penerang satu kata, karena yang semestinya berkenaan dalam tiap kata lainnya (Keraf, 2004:142).

Contoh: *Kau termangu di balik tawa dalam candu (dalam candu ialah orangnya, tetapi tidak tawanya)*

k) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Menurut (Keraf, 2004:143) ironi sering kali disebut sebagai sindirian, karena rujukan yang mau dikatakan suatu makna berbeda dengan susunan kata pada apa yang ditafsirkan.

Contoh: *Kamulah **biang keladi** dari semua permasalahan yang muncul, karena sudah banyak orang tidak mau diajak kerjasama!*

Menurut (Keraf, 2004:143) sinisme merupakan gaya sindiran yang bentuknya hukuman, di dalamnya terkandung olok-olok oleh kerelaan tulusnya hati.

Contoh: *Dia ialah pejabat termuda dan dermawan di perusahaan, dan bisa menjatuhkan semua aset nama perusahaan.*

Menurut (Keraf, 2004:144) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan rujukan yang sangat tidak halus dari sinisme dan ironi. Sinisme dan ironi ialah rujukan yang di dalamnya terkandung kesusahan dan kecaman yang amat sengsara.

Contoh: *Si genter sudah datang awas (artinya dia yang tinggi)*

l) Inuendo

Menurut (Keraf, 2004:144) inuendo ialah perkataan yang dikecilkan melalui hal yang nyata sebetulnya. Menerangkan komentar beserta pendapat yang disarankan secara tidak langsung.

Contoh: *Orang itu sekarang berposisi sebagai direktur disebabkan mengorbankan beberapa nilai sosialnya.*

m) Antifrasis

Menurut (Keraf, 2004:145) antifrasis yakni sindiran yang wujudnya cara suatu kata beserta arti sebaliknya, dapat juga semacam anggapan untuk sindiran, juga bisa kata terpakai sebagai menolak tindakan kriminal.

Contoh: *Tulisanmu bagus sekali, tapi sayang aku tidak bisa membacanya.*

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau sarana retorika adalah cara penyair mengungkapkan perasaan, untuk meningkatkan efek makna keputisan tertentu.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Mulyasa, 2013:123) pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya ialah belajar berhubungan antara siswa beserta kehidupan di lingkungan sekitar. Jadi, agar memperoleh hasil dari pembelajaran yang maksimal, harus berperan yang lebih mendalam bagi siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Peran dari siswa sangat berpengaruh, yang akan menentukan berhasil dan tidaknya dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini, keterlibatan peserta didik sangat penting sehingga pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik karena dapat menunjang ketercapaiannya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Kompetensi dasar dan kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada KI 3 memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Dalam penelitian ini ada pembahasan khusus yakni tentang gaya bahasa yang dapat digunakan

sebagai bahan ajar tetap pada pembelajaran puisi yaitu pada kelas X semester 2 dengan K.D 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah berorientasi pada kedudukan bahasa nasional dan bahasa negara.

Tujuan pembelajaran materi puisi ialah sebagai pengarahannya peserta didik supaya bisa menganalisis majas yang terdapat pada karya sastra yaitu puisi. Puisi ialah karya sastra yang jenisnya biasa dipakai oleh siswa Madrasah Aliyah untuk belajar bahasa Indonesia. Sebagai suatu alat prasarana dan acuan untuk memanfaatkan proses pembelajaran yakni puisi. Guru hendaklah dapat memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran bahasa Indonesia supaya bisa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tercapainya pembelajaran menurut Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada kurikulum 2013.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Pembelajaran Materi Puisi Kelas X MA Semester II Kurikulum 2013

Kompetensi Dasar	Materi
3.16 Mengidentifikasi tema, makna dan suasana beberapa puisi yang terdapat dalam antologi puisi yang didengarkan.	Tema Isi Suasana Makna, dan Amanat
4.16 Mendemonstrasikan (musikalisasi atau dibacakan) satu puisi dalam antologi puisi beserta	

memerhatikan intonasi, ekspresi, dan vokal.	
3.17 Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.	Diksi (pilihan kata) Pengimajian
4.17 Menulis puisi beserta memerhatikan unsur pembangun	Kata konkret Bahasa figuratif Verifikasi Tata wajah (tipografi) Sarana retorika

Jadi, menurut penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengenai puisi akan dijadikan acuan bahan ajar dalam merelevansikan gaya bahasa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester II di SMA/MA dalam kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur-unsur pembangun puisi pada buku kumpulan puisi.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka isinya tentang perolehan penelitian yang relevan sama persoalan penelitian ini. Kajian pustaka menguraikan hasil penelitian paling dahulu yang berkaitan, dan persoalan serta perihal yang berbeda dengan penelitian yang sudah peneliti kerjakan.

Penelitian relevan yang pertama, skripsi berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta* yang dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan mengenai penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa di

Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yakni data dikumpulkan melalui perolehan dokumen dan dianalisis kemudian diambil simpulan akhir. Subjeknya berisi tentang puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 1) diperoleh 38 gaya bahasa pada penulisan puisi siswa. Gaya bahasa yang digunakan siswa paling dominan ialah personifikasi, erotis, anadiplosis, simile, dan anafora. 2) karakteristik gaya bahasa dalam puisi siswa bergantung pada pilihan tema, tren masa kini, juga ungkapan hati sesungguhnya.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan pada subjek yakni gaya bahasa. Namun, mempunyai hal yang beda yaitu pada objek penelitian, yakni pada objek yang dikaji, Rachmadani meneliti gaya bahasa dalam puisi karya siswa di SMA, sedangkan peneliti meneliti gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah.

Penelitian relevan yang kedua, skripsi berjudul *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Lelaku Karya Fourtwenty dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA* yang dilakukan oleh Aeni Lutfiyah pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Lelaku* karya *Fourtwenty* serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa album *Lelaku* karya *Fourtwenty*. Wujud data dalam penelitian ini berupa

penggalan-penggalan lirik lagu, dilihat dari kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa.

Jadi, setelah melihat hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat gaya bahasa penegasan (19 data) meliputi: Sembilan gaya bahasa aferesis, tiga aliterasi, tiga anafora, satu pararima, satu paralisme dan dua asonansi. Gaya bahasa perbandingan (24 data) meliputi: tiga simile, lima personifikasi, satu sinekdoke, delapan hiperbola, dua tropen, dua sinestesia, dua epitet dan satu litotes. Gaya bahasa sindiran (2 data) meliputi: dua sarkasme. Implikasi bagi pembelajaran di SMA semester genap kelas X. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

Penelitian ini mempunyai persamaan pada permasalahan yang dibahas yaitu gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun mempunyai objek yang berbeda, yakni Lutfiyah meneliti lirik lagu album *Lelaku* karya *Four Twenty* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA, tetapi pada penelitian ini, peneliti meneliti dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah.

Penelitian relevan yang ketiga, jurnal yang berjudul *Penggunaan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan* yang dilakukan oleh Ermayenti pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang penggunaan majas dalam puisi siswa kelas VIII SMPN 3 Koto XI Tarusan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil contoh antologi puisi yang

dibuat siswa kelas VIII SMPN 3 Koto XI Tarusan. Maka dari hasil analisis dapat diambil simpulan bahwa majas yang digunakan pada antologi puisi siswa tersebut di antaranya: (1) perumpamaan, (2) hiperbola, (3) repetisi, (4) personifikasi, (5) metafora, (6) elipsis, dan (7) alegori. Majas yang ditemukan secara keseluruhan berjumlah 73 majas. Untuk gaya bahasa dominan yang digunakan pada puisi siswa ialah gaya bahasa personifikasi yang berjumlah 25 jenis pemakaian dari 73 jenis majas yang ditemukan tersebut.

Penelitian ini mempunyai persamaan pada subjek yang dikaji, yaitu gaya bahasa atau majas. Namun memiliki perbedaan, yaitu dalam dalam objek penelitian, Ermayenti meneliti gaya bahasa pada puisi siswa kelas VIII SMPN 3 Koto XI Tarusan. Sedangkan peneliti, meneliti gaya bahasa pada Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah*.

Penelitian relevan yang keempat, jurnal berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Tempurejo sebuah Analisis Semiotik* yang dilakukan oleh Lufalinda Andriana pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan majas apa saja yang digunakan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Tempurejo dalam menulis puisi. Metode yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh dari kumpulan puisi siswa. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa majas yang digunakan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Tempurejo masih sederhana juga mudah dianalisis setiap majas yang ditulis. Majas yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya majas perbandingan, sindiran dan penegasan. Tetapi gaya bahasa pertentangan tidak

ditemukan dalam penelitian ini karena pada dasarnya gaya bahasa pertentangan masih banyak ditemukan pada karya sastra seperti novel, Lebihnya majas pertentangan jarang dibahas pada materi SMP.

Penelitian ini mempunyai persamaan pada subjek penelitian yaitu gaya bahasa. Namun, mempunyai perbedaan, yaitu dalam objek penelitian, Andriana meneliti pada gaya bahasa puisi siswa SMP kelas VIII A, sedangkan penelitian ini, peneliti meneliti gaya bahasa pada Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah*.

Penelitian kelima, relevan dalam jurnal berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Bebas Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Madinah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014* yang diteliti oleh Rizky Amelia Khairunnisa pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan siswa serta gaya bahasa dominan yang digunakan siswa dalam menulis puisi. Objek dalam penelitian ini ialah puisi karya siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 77 siswa yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIII Ikhwan Alkharisimi 23 orang, VIII Ikhwan Ibnu Khaldun 24 orang, VIII Rufa'idah 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi. Jadi, menurut hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dipakai oleh siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Madinah ada sekitar 18 gaya bahasa.

Penelitian ini mempunyai persamaan pada subjek penelitian yaitu gaya bahasa. Namun, mempunyai perbedaan yaitu dalam objek penelitian

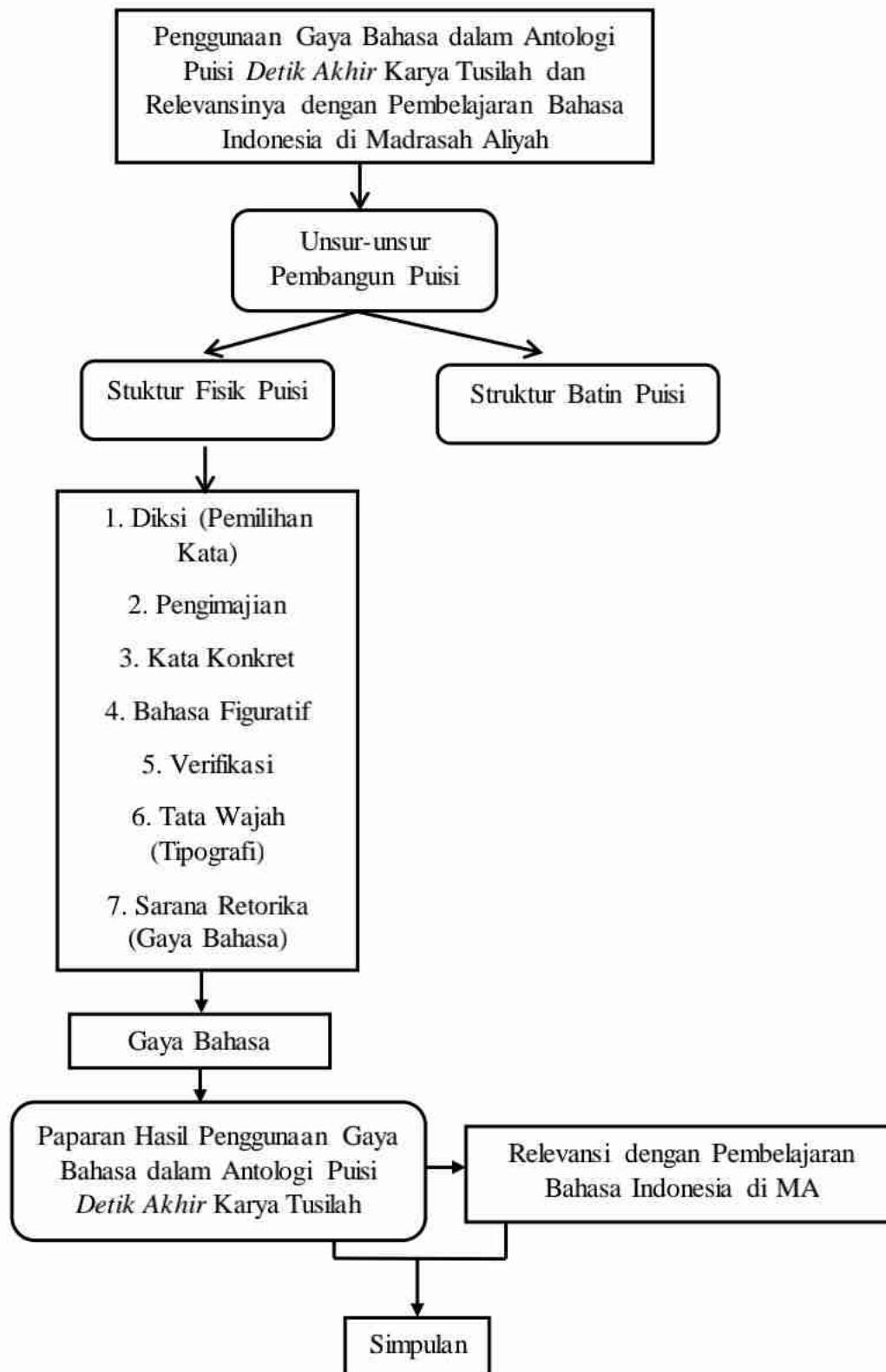
Khairunnisa meneliti penggunaan gaya bahasa siswa SMP kelas VIII dalam penulisan puisi. Sedangkan, peneliti meneliti gaya bahasa pada Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah.

C. Kerangka Berpikir

Puisi harus memiliki unsur pembangun puisi, yaitu struktur fisik puisi, diantaranya: diksi (pilihan kata), pengimajian, bahasa figuratif, kata konkret, tata wajah (tipografi), verifikasi, dan sarana retorika. Serta struktur batin, yaitu nada, suasana, tema, perasaan, dan amanat. Penulis bisa memberikan ekspresi mengenai rasa berupa pilihan kata (diksi) terhadap puisi. Ekspresi yang terpilih dan tergambarkan melalui kata-kata tersebut, tujuannya untuk menarik simpati pembaca supaya menjadi penasaran dan ingin tahu arti yang asli dalam puisi.

Gaya bahasa adalah sebagian dari unsur yang dominan dalam menggunakan ide untuk menulis puisi. Melalui gaya ini bisa menentukan sesuatu yang dikehendaki juga kondisi hati pengarang. Belajar membuat puisi di sekolah sebenarnya untuk menjadikan pelajaran yang berharga khususnya dalam gaya bahasa bagi para siswa. Dengan perihal yang demikian, penelitian ini diharapkan sebagai wujud apa yang sedang siswa rasakan.

Pada akhir penelitian akan ditunjukkan hasil dan kesimpulan penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Detik Akhir* karya Tusilah dan relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA. Jadi, dari penjelasan di atas, kerangka berpikir untuk penelitian kualitatif ini bisa digambarkan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang muncul, dari yang sifatnya tanpa dipacu atau rekaan, melainkan bukan salinan. Aspek yang dikaji antara lain: wujud, keaktifan, ciri-ciri, persamaan, peralihan, ikatan, dan perbedaan pada fenomena yang lain (Sukmadinata, 2012:72).

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, lukisan dan bukan angka yang tersampaikan melalui bentuk uraian (Moleong, 2007:7). Jenis penelitian ini sangat membantu terlaksananya tujuan penelitian, yakni menguraikan atau mendapat keterangan yang nyata serta menjelaskan mengenai penggunaan gaya bahasa pada Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

C. Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh ialah dokumen Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah. Data tersebut dapat berupa kalimat, frasa dan klausa pada antologi puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah yang mengandung gaya bahasa.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dokumen Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah, dengan jumlah sebanyak 140 puisi, yang terbungkus pada satu buku dengan ketebalan 148 halaman, ISBN 978-602-457-373-7. Buku ini dicetak pada Desember 2019 dan diterbitkan di Sukoharjo oleh penerbitan Oase Pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Metode simak yaitu cara memperoleh data dengan mengambil dokumen-dokumen tertulis, yaitu menyimak dan menandai kalimat, frasa, dan kata yang mengandung gaya bahasa.

Metode catat ialah metode sambungan setelah melakukan penerapan simak (Mahsun, 2011:127). Mencatat data dengan kartu data atau tabel, kemudian mengelompokkan ke dalam jenis-jenis gaya yang terkandung.

E. Teknik Keabsahan Data

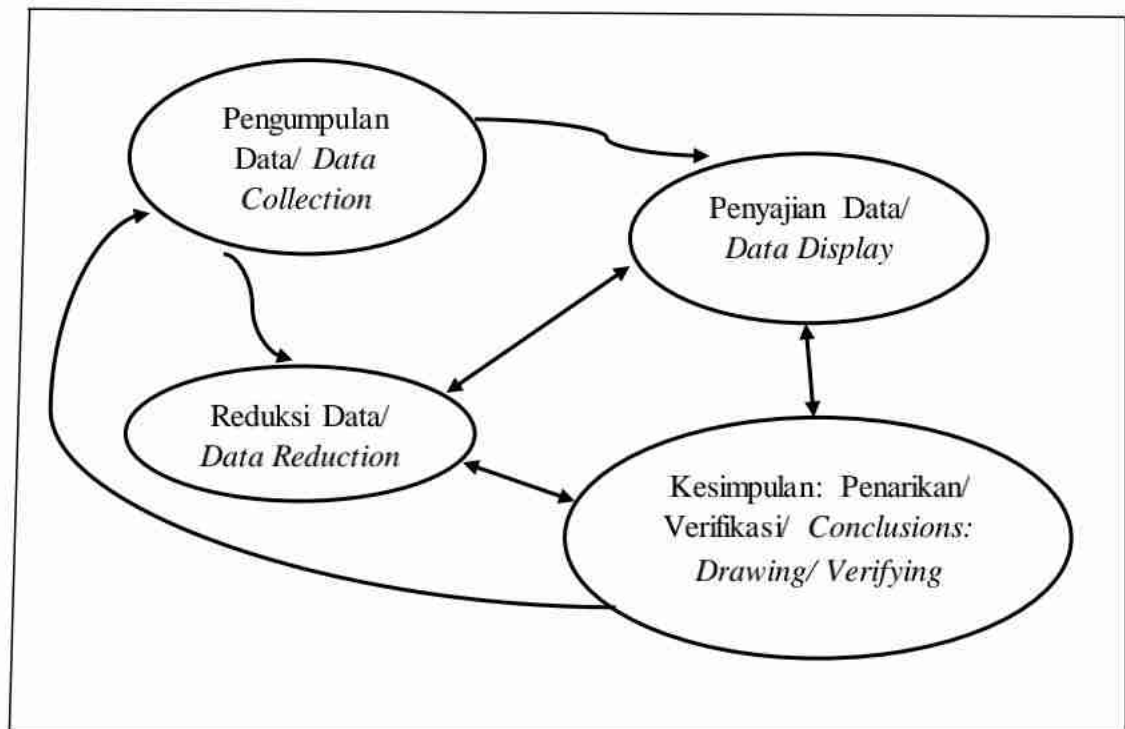
Setelah data di lapangan sudah terkumpul, data tersebut dikumpulkan dan dicatat. Data tersebut digunakan bukan hanya untuk pemantapan dan pendalaman, tetapi juga memastikan untuk kebenarannya. Maka, peneliti wajib mampu memutuskan jalan yang lurus, agar keterangan yang benar diperoleh bisa berkembang (Sutopo, 2006:91). Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa data yang manfaatnya untuk suatu tertentu, juga membandingkan data tersebut (Moleong, 2011:330).

Adapun untuk memeriksa kebenaran data dalam penelitian ini, peneliti memakai cara triangulasi teori. (Sutopo, 2006:98) mengemukakan bahwa cara teori ini dilakukan peneliti untuk memakai sudut pandang yang melebihi satu teori saat membicarakan persoalan yang diperiksa. Jadi, sudut pandang yang didapatkan, memperoleh hasil yang terlebih sempurna, sehingga tidak lain dari satu sisi, dan dapat teranalisis. Perspektif yang melebihi oleh satu teori ini, yakni teori Gorys Keraf, Henry Guntur Tarigan, dan Burhan Nurgiyantoro sebagai pemeriksaan kebenaran data yang mana diperoleh yaitu Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah yang mengandung gaya bahasa serta pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) menerangkan bahwa teknik ini menggunakan pola interaktif untuk menganalisis data. Analisis data terbagi menjadi:

1. **Reduksi data**, merupakan cara untuk memilih data, memusatkan penelitian agar lebih sederhana, yang berupa menggolongkan, memfokuskan, menunjukkan, menghilangkan yang tidak penting, serta akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dalam bagian ini, peneliti mengerjakan pemilahan keterangan yang benar dan nyata yang didapat, menggolongkan, baik berupa kata, kalimat, frasa dalam antologi puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* ke dalam sub tema yang dipilih yaitu gaya bahasa.
2. **Penyajian data**, ialah kumpulan keterangan yang terbukti dan sesuai yang terkumpul mengarah pada kesederhanaan keterangan satuan yang sedang, jadi gampang memahaminya. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menyederhanakan data-data yang telah terkumpul sebelumnya yang telah terpilih dengan cara mengklasifikasikan ke dalam tema-tema yang dipilih mengenai gaya bahasa.
3. **Penarikan kesimpulan**, penarikan kesimpulan dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami makna, mulai dari kesamaan keadaan, bentuk penjas, beralur bersebab-berakibat, dan dibuktikan benar tidaknya. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian keterkaitan pola pada data yang sebelumnya yang telah diklasifikasikan, difokuskan, dan disederhanakan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah*.



Gambar 3.1 Pola Interaktif (Miles dan Huberman)

Kajian yang digunakan dalam menganalisis data ialah stilistika, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Pertama, setelah semua data terkumpul, data sudah dimasukkan ke dalam tabel-tabel, kemudian diklasifikasikan sesuai macam gaya bahasa yang terkandung satu per satu.
2. Kedua, kemudian dianalisis seberapa banyak jenis gaya bahasa yang tercantum di dalam Antologi Puisi *Detik Akhir*.
3. Ketiga, menentukan dan menganalisis gaya bahasa dominan yang dipakai pada Antologi Puisi tersebut.
4. Keempat, merelevansikan hasil penelitian yang berupa gaya bahasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.
5. Terakhir, penarikan simpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* karya Tusilah dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dengan menggunakan teknik simak. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil dokumen tertulis, yakni menyimak dan menandai frasa, kata, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Setelah itu, mencatat setiap kalimat mengenai pemakaian gaya bahasa pada antologi puisi ke dalam tabel data. Berikut ini disajikan hasil penemuan gaya bahasa dari Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah.

Tabel 4.1 Data Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir*
Karya Tusilah

No	Data	Jenis Data
1	Aku <i>terpana</i> di antara musik Samrah (Tusilah, 2019: 9).	Personifikasi
2	Perjamuan malam <i>mengunyah</i> bulan (Tusilah, 2019: 9).	
3	Aku di sini <i>menanti</i> pantai kenangan surut (Tusilah, 2019: 9).	
4	Ingin kunikmati tarian <i>gemulai</i> (Tusilah, 2019: 9).	
5	Tempat <i>memasak</i> kenangan (Tusilah, 2019: 43).	
6	Aku <i>terbangun</i> menakar kenangan (Tusilah, 2019: 9).	
7	<i>Melucuti</i> debu di kelopak mata (Tusilah, 2019: 9).	
8	<i>Berdiri</i> anggun di atas panggung (Tusilah, 2019: 9).	

9	<i>Mencari makan searah pergi mentari</i> (Tusilah, 2019: 12).
10	<i>Nyanyi sunyi mengiring serangga malam</i> (Tusilah, 2019: 13).
11	<i>Air harus berbagi dengan pemilik investasi</i> (Tusilah, 2019: 12).
12	<i>Angin gunung membelai lembah-lembahnya</i> (Tusilah, 2019: 13).
13	<i>Tidakkah kau mau jemput bola</i> (Tusilah, 2019: 13).
14	<i>Ombak tetap bersahabat</i> (Tusilah, 2019: 48).
15	<i>Mengunyah lezatnya dosa</i> (Tusilah, 2019: 17).
16	<i>Bersama gigil embun yang nyeri kedinginan</i> (Tusilah, 2019: 35).
17	<i>Lembah menghijau rindang bergandengan</i> (Tusilah, 2019: 54).
18	<i>Perahu merapat di bibir pantai</i> (Tusilah, 2019: 36).
19	<i>Membawa nyeri yang dilarungkan pada angin</i> (Tusilah, 2019: 36).
20	<i>Di bahumu, kekasih yang dielus</i> (Tusilah, 2019: 36).
21	<i>Tak jua memendam resahku</i> (Tusilah, 2019: 36).
22	<i>Saat angin menggulung gelombang</i> (Tusilah, 2019: 36).
23	<i>Pikiran dan rasa tak mampu diduplikat</i> (Tusilah, 2019: 37).
24	<i>Kucoba memecah padas</i> (Tusilah, 2019: 37).
25	<i>Tubuh mungil terbalut kebaya lurik</i> (Tusilah, 2019: 39).
26	<i>Caping jingga menghias kepala</i> (Tusilah, 2019: 39).
27	<i>Menantikan angin mengantar pulang</i> (Tusilah, 2019: 46).
28	<i>Senyum sang fajar perlahan menyibak embun</i> (Tusilah, 2019: 41).
29	<i>Terbang, melesat menari-nari di pucuk angan</i> (Tusilah, 2019: 41).
30	<i>Mentari menghampiri membawa sekam</i> (Tusilah, 2019: 33).
31	<i>Kabut dan sepi telah berlari</i> (Tusilah, 2019: 33).
32	<i>Berlarian diterbangkan angin</i> (Tusilah, 2019: 27).

33	Dari puncak gunung <i>senyum</i> mengembang (Tusilah, 2019: 54).		
34	Angin adalah semilir yang <i>membelai jiwa</i> (Tusilah, 2019: 63).		
35	<i>Mengguncang</i> malam paling diam (Tusilah, 2019: 40).	Hiperbola	
36	<i>Irama</i> bumi tak beraturan (Tusilah, 2019: 40).		
37	Ingin <i>melumuri</i> raga lelahnya (Tusilah, 2019:39).		
38	Yang telah <i>menggurun</i> di relung kalbu (Tusilah, 2019: 39).		
39	Jiwanya <i>berkelana menjelajah</i> negeri awan (Tusilah, 2019: 39).		
40	Aku takut rasamu <i>dipatahkan</i> ombak (Tusilah, 2019: 36).		
41	Air mataku kan <i>menggarami</i> lautmu (Tusilah, 2019: 36).		
42	<i>Membakar</i> sukma pelipur lara (Tusilah, 2019: 35).		
43	<i>Bakarlal</i> cintaku hingga membara (Tusilah, 2019: 25).		
44	Gema merdumu <i>menembus</i> batas langit (Tusilah, 2019: 18).		
45	<i>Menggenggam</i> dunia seisinya (Tusilah, 2019: 35).		
46	Aku rasakan <i>aroma surga</i> (Tusilah, 2019: 103).		
47	Bersamamu <i>keujung dunia</i> (Tusilah, 2019: 107).		
48	Menyusup senyap meraihku <i>seperti kaktus penuh duri</i> (Tusilah, 2019: 37).		Simile
49	Api berkobar membara <i>serupa bara</i> (Tusilah, 2019: 33).		
50	<i>Serupa memandang</i> permadani (Tusilah, 2019:32).		
51	Menebar pesona <i>serupa bianglala</i> (Tusilah, 2019: 23).		
52	<i>Seperti lakon</i> dalam Cerita Panji (Tusilah, 2019: 22).		
53	<i>Seperti horizon</i> mencari batas pandang (Tusilah, 2019: 19).		
54	Menziarahimu <i>serupa jalan</i> mencari ujung (Tusilah, 2019: 19).		
55	<i>Serupa</i> irigasi yang tak lancar lagi (Tusilah, 2019: 12).		
56	<i>Serupa</i> gadis dan kemolekannya (Tusilah, 2019: 9).		

57	<i>Seperti</i> zat yang ditempati (Tusilah, 2019: 53).
58	<i>Seperti</i> Edelweis merah jambu (Tusilah, 2019: 44).
59	<i>Serupa rindu</i> yang terpatri di jiwaku (Tusilah, 62).
60	<i>Serupa</i> lahan tandus (Tusilah, 22019: 66).
61	Leleh peluh <i>serupa</i> irigasi tiada henti (Tusilah, 2019: 69).
62	Mencair <i>serupa</i> lautan buih (Tusilah, 2019: 71).
63	<i>Serupa</i> siksa neraka (Tusilah, 2019: 76).
64	Musim semi <i>serupa</i> nirwana (Tusilah, 2019: 78).
65	Penuh warna <i>serupa</i> pelangi (Tusilah, 2019: 78).
66	<i>Serupa</i> ribuan jejak (Tusilah, 2019: 80).
67	Aku <i>laksana</i> anak Sriti (Tusilah, 2019: 81).
68	<i>Serupa</i> tarian gerimis (Tusilah, 2019: 84).
69	Membawa surat <i>serupa</i> wasiat (Tusilah, 2019: 85).
70	Menghijau <i>serupa</i> taman surga (Tusilah, 2019: 99).
71	<i>Seperti</i> album kenangan (Tusilah, 2019: 105).
72	<i>Serupa</i> Nuh membawa umatnya (Tusilah, 2019: 108).
73	<i>Seperti</i> ayat alam (Tusilah, 2019: 108).
74	<i>Seperti</i> tafsir kehidupan yang jatuh di pangkuan (Tusilah, 2019: 112).
75	<i>Bagai</i> pusaran air yang deras (Tusilah, 2019: 114).
76	<i>Serupa</i> derap kaki kuda mengantar nestapa (Tusilah, 2019: 118).
77	<i>Serupa</i> kisah panglima perang (Tusilah, 2019: 122).
78	<i>Serupa</i> aku dan kamu (Tusilah, 2019: 126).
79	<i>Serupa</i> gugur bunga mengiring jasad (Tusilah, 2019: 128).
80	<i>Serupa</i> mengurung relung kalbu (Tusilah, 2019: 130).
81	<i>Serupa</i> hujan menyiram gersang panjang (Tusilah, 2019: 130).
82	Makin sunyi <i>seperti</i> terdengar bisik (Tusilah, 2019: 138).
83	<i>Serupa</i> dua kutup yang berlawanan (Tusilah, 2019: 139).
84	<i>Serupa</i> kunang-kunang dalam mihrab-Mu (Tusilah, 2019: 51).

85	<i>Serupa</i> psikotropika berbalut gula-gula (Tusilah, 2019: 15).	
86	<i>Di sisi</i> kanan atau <i>di sisi</i> kiri (Tusilah, 2019: 37).	Repetisi
87	<i>Semakin erat semakin</i> melukai (Tusilah, 2019: 37).	
88	Setelah <i>lembur</i> demi <i>lembur</i> keputusan (Tusilah, 2019: 72)	
89	<i>Mana</i> pahala <i>mana</i> dosa (Tusilah, 2019: 75).	
90	<i>Mana</i> mulia <i>mana</i> hina (Tusilah, 2019: 75).	
91	<i>Mana</i> kejujuran <i>mana</i> kemunafikan (Tusilah, 2019: 75).	
92	<i>Mana</i> keadilan <i>mana</i> kedzaliman (Tusilah, 2019: 75).	
93	<i>Pulau</i> demi <i>pulau</i> kau singgahi (Tusilah, 2019: 110).	
94	Menjalin <i>waktu</i> demi <i>waktu</i> (Tusilah, 2019: 115).	
95	Laut biru tetap membisu Laut biru menyimpan jasadmu (Tusilah, 2019: 32).	Anafora
96	Di balik ombak Di buih air (Tusilah, 2019: 32).	
97	Sampai akhir hayat Sampai jantung berhenti berdetak (Tusilah, 2019:30).	
98	Oleh keserakahan dan penindasan Oleh tipu daya, dendam, dan kemaksiatan (Tusilah, 2019: 21).	
99	Ini bukan soal aku atau kamu Ini masalah rindu (Tusilah, 2019: 47).	
100	Hidup bukan menunda kekalahan Hidup bukan sekadar mengenakan usia (Tusilah, 2019: 29).	
101	Ini bukan masalah kita Ini masalah cinta yang setia terjaga (Tusilah, 2019: 47).	
102	Adakah yang masih setia dengan negeri ini Adakah yang masih mau membela rakyat kecil (Tusilah, 2019: 75).	
103	Hidup ini telah memacu semua angan Hidup ini untuk menggali semua mimpi (Tusilah, 2019: 77).	
104	Dengan hati dan keikhlasannya	

	<i>Dengan</i> air mata serupa rintik (Tusilah, 2019: 84).	
105	<i>Kerajaan</i> baru telah kau bangun <i>Kerajaan</i> hari permaisurimu (Tusilah, 2019: 111).	
106	<i>Tak ada</i> rona jingga <i>Tak ada</i> bisik manja (Tusilah, 2019: 116).	
107	<i>Surga</i> emas penuh cahaya kemilau <i>Surga</i> pada pendulang investasi (Tusilah, 2019: 120).	
108	<i>Ada</i> rindu yang menumpuk <i>Ada</i> kasih yang berdebu (Tusilah, 2019: 130).	
109	<i>Kepadamu</i> rakyat berharap <i>Kepadamu</i> labuhan impian (Tusilah, 2019: 131).	
110	<i>Untuk</i> memulai perhelatan ini <i>Untuk</i> menghidang jajanan pasar dan kembang setaman (Tusilah, 2019: 140).	
111	Lindungi dari panas neraka- <i>Mu</i> Dengan rahmat- <i>Mu</i> (Tusilah, 2019:30).	Episfora
112	Rasa yang selalu merindukan- <i>Mu</i> Ingatkan tentang dahsyatnya hari akhir- <i>Mu</i> (Tusilah, 2019: 30).	
113	Sedangkan dirimu hanyalah sosok <i>pengkhianat</i> (Tusilah, 2019: 37).	Sarkasme
114	<i>Benang-benang</i> fajar terbakar di dalam secangkir kopi dan diksi (Tusilah, 2019: 33).	Asonansi
115	<i>Wajah-wajah</i> berdasi mengubah nasib (Tusilah, 2019: 28).	
116	Di <i>puncak-puncak</i> karang menabur benih (Tusilah, 2019: 28).	
117	Di tangga malam <i>warung-warung</i> jadi panggung (Tusilah, 2019: 28).	
118	<i>Orang-orang</i> jadi linglung, bingung (Tusilah, 2019: 28).	
119	Memohon pengejawantahan <i>mimpi-mimpi</i> (Tusilah, 2019: 18).	
120	Dalam lafaz <i>ayat-ayat</i> cinta (Tusilah, 2019: 18).	
121	<i>Pasal-pasal</i> dollar riuh dalam jarahan (Tusilah, 2019: 15).	
122	Seakan membakar <i>pilar-pilar</i> peradaban (Tusilah, 2019: 15).	

123	Dedaunan kering luruh <i>satu-satu</i> (Tusilah, 2019: 12).
124	<i>Punggung-punggung</i> wanita pemetik teh (Tusilah, 2019: 12).
125	Merangkai <i>baris-baris</i> diksi (Tusilah, 2019: 10).
126	Pesta ini memenuhi <i>ruang-ruang</i> sunyi (Tusilah, 2019: 9).
127	Kuabadikan dalam <i>bai-bait</i> puisi (Tusilah, 2019: 44).
128	Yang mulai bermekaran di <i>tebing-tebing</i> gunung Lawu (Tusilah, 2019: 44).
129	Menjalar menembus <i>pori-pori</i> (Tusilah, 2019: 52).
130	<i>Ayat-ayat</i> alam memberi pelajaran (Tusilah, 2019: 54).
131	<i>Garis-garis</i> retak menampak (Tusilah, 2019: 55).
132	Menyusuri <i>hari-hari</i> sunyi (Tusilah, 2019: 58).
133	<i>Anak-anak</i> yang telah dilahirkan (Tusilah, 2019: 60).
134	Berbalut <i>doa-doa</i> pengharapan (Tusilah, 2019: 64).
135	Tiada yang <i>sia-sia</i> bagi kita (Tusilah, 2019: 69).
136	Menyayat <i>jiwa-jiwa</i> tersesat (Tusilah, 2019: 71).
137	Di atas <i>wajah-wajah</i> bimbang (Tusilah, 2019: 72).
138	Menatap <i>riak-riak</i> kehidupan (Tusilah, 2019: 74).
139	Menyambangi <i>lorong-lorong</i> waktu (Tusilah, 2019: 78).
140	Memberi air susu dan <i>gula-gula</i> (Tusilah, 2019: 78).
141	Perpuisian ke <i>lembah-lembah</i> sunyi (Tusilah, 2019: 83).
142	Hingga kemilau cahaya <i>batu-batu</i> cadas (Tusilah, 2019: 83).
143	Menerangi gulita <i>rahim-rahim</i> Ibu (Tusilah, 2019: 83).
144	Terwakili <i>butir-butir</i> pasir (Tusilah, 2019: 87).
145	Kita punya takdir <i>sendiri-sendiri</i> (Tusilah, 2019: 88).
146	Yang mulai hijau <i>daun-daun</i> bermunculan (Tusilah, 2019: 94).
147	Ilalang menguning, <i>sunga-sungai</i> kering (Tusilah, 2019: 119).
148	Oleh <i>tangan-tangan</i> asing penuh kepentingan (Tusilah, 2019: 120).
149	Di antara <i>gedung-gedung</i> menjulang (Tusilah, 2019: 122).

150	Mentari tepat di <i>ubun-ubun</i> (Tusilah, 2019: 124).	
151	Menghitung kembali <i>tapak-tapak</i> kaki (Tusilah, 2019: 128).	
152	Kutaburkan <i>lembar-lembar</i> mahkota mawar (Tusilah, 2019: 128).	
153	Perlahan aku tarik <i>potongan-potongan</i> itu (Tusilah, 2019: 139).	
154	Terbayang <i>tungku-tungku</i> di belakang (Tusilah, 2019: 140).	
155	<i>Warna-warna</i> serupa bianglala selepas hujan (Tusilah, 2019: 28).	
156	Membuatmu <i>terlempar, terseret, tenggelam</i> (Tusilah, 2019: 32).	Asindeton
157	<i>Rendah hati, saling mengasihi, menghormati</i> (Tusilah, 2019: 14).	
158	Apalagi <i>beradu, berebut, dan berselisih</i> (Tusilah, 2019: 13).	
159	<i>Sedih, duka, ataukah kecewa</i> (Tusilah, 2019: 57).	
160	Adakah <i>sesuatu telah</i> hilang Ataukah <i>sesuatu telah</i> lahir kembali (Tusilah, 2019: 9).	Mesodiplosis
161	Pada akal <i>yang mau</i> berpikir Pada nurani <i>yang mau</i> merasakn (Tusilah, 2019: 127).	
162	Ibarat senja <i>tanpa</i> lembayung Hampa <i>tanpa</i> rona jingga (Tusilah, 2019: 138).	
163	Tunas <i>tak selamanya</i> bertumbuh Kuncup <i>tak selamanya</i> mekar (Tusilah, 2019: 139).	
164	<i>Nyawa tercabut</i> di ujung panah dan senapan (Tusilah, 2019: 65).	Paradoks
165	<i>Berkubang darah</i> pejuang hak azasi (Tusilah, 2019: 118).	

B. Analisis Data

Pembahasan dalam penelitian ini berwujud penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah. Akan tetapi, ketika mendeskripsikan gaya bahasa tersebut, dalam penelitian ini tidak dijelaskan semua gaya bahasa tersebut secara satu per satu, melainkan hanya dijelaskan sebagian data untuk mewakili beberapa macam gaya bahasa yang banyak ditemukan datanya. Selanjutnya, pembahasan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah

Gaya bahasa atau sarana retorika ialah bahasa yang di dalamnya terkandung elemen keindahan, guna memperoleh nilai estetik dari suatu karya. Contohnya meningkatnya efek makna yang lebih indah, hidup, jelas tergambar. Adapun gaya bahasa yang terdapat pada Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah yaitu personifikasi, hiperbola, simile, repetisi, anafora, epifora, sarkasme, asonansi, asindeton, mesodiplosis, dan paradoks. Berikut akan disajikan pembahasan gaya bahasa tersebut.

a. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya perumpamaan yang tergambar oleh benda mati seolah-olah seperti manusia yang hidup. Personifikasi

yang terdapat dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah jumlahnya 34 data yang sebagian akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Data 1

“Perjamuan malam *mengunyah* bulan (Tusilah, 2019: 9).”

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring merupakan personifikasi karena mencantumkan kegiatan manusia terhadap benda mati, jadi seolah-olah seperti manusia melakukan mengunyah.

2) Data 2

Bersama gigil embun yang *nyeri kedinginan* (Tusilah, 2019: 3).

Pada kutipan di atas, kalimat yang bercetak miring disebut personifikasi karena meletakkan sikap manusia terhadap benda mati, seolah-olah serupa makhluk hidup pada kata nyeri kedinginan.

3) Data 3

Lembah menghijau rindang *bergandengan* (Tusilah, 2019: 54).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring ialah personifikasi karena meletakkan kegiatan manusia kepada benda

mati. Akan tetapi dalam kalimat di atas, lembah diibaratkan seperti manusia bisa bergandengan.

4) Data 4

Menantikan angin *mengantar pulang* (Tusilah, 2019: 46).

Pada kutipan di atas, kalimat yang bercetak miring adalah personifikasi karena menuangkan aktivitas manusia terhadap benda tak hidup atau mati. Namun pada kalimat di atas, angin diibaratkan serupa manusia dapat mengantar pulang.

5) Data 5

Mentari *menghampiri membawa* sekam (Tusilah, 2019: 33).

Pada kutipan di atas, kalimat yang bercetak miring merupakan personifikasi karena meletakkan kegiatan manusia kepada benda mati. Tetapi kata mentari pada kalimat di atas, diibaratkan seperti manusia bisa menghampiri.

6) Data 6

Terbang, melesat *menari-nari* di pucuk angan (Tusilah, 2019: 41).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring ialah personifikasi karena kata *menari-nari* seolah-olah seperti makhluk hidup (manusia) yang bisa menari di pucuk angan.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya yang mempunyai arti didalamnya mengenai pernyataan yang berlebih-lebihan, serta menyangatkan pada sesuatu. Penggunaan hiperbola dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah sebanyak 13 data yang sebagian akan diterangkan sebagai berikut.

1) Data 1

Air mataku kan *menggarami* lautmu (Tusilah, 2019: 36).

Pada potongan kalimat di atas, kata yang bercetak miring termasuk hiperbola karena kata *menggarami* berlebihan, melebihi sifat serta buktinya air mata tidak mungkin bisa menggarami/membubuhi lautan. Arti dari kalimat tersebut air mata dapat membubuhi lautan.

2) Data 2

Gema merdumu *menembus* batas langit (Tusilah, 2019: 18).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring merupakan hiperbola karena kata *menembus* berlebihan, melebihi sifatnya juga jelas tidak mungkin gema merdu bisa menembus batas langit, bahwa langit letaknya sangat jauh dari bawah bumi. Makna kalimat tersebut ialah gema yang merdu bisa menembus batas langit.

3) Data 3

Bakarlah cintaku hingga membara (Tusilah, 2019: 25)

Pada kutipan di atas, kalimat yang bercetak miring disebut hiperbola karena kata *bakarlah* sangat berlebihan, melebihi sifatnya serta cinta tidak bisa dibakar. Cinta hanya bisa diungkapkan dan diberikan. Arti dari kalimat tersebut ialah membakar cinta sampai membara (sampai menjadi bara).

4) Data 4

Jiwanya berkelana menjelajah negeri awan (Tusilah, 2019: 39).

Pada kutipan di atas, kalimat yang bercetak miring adalah hiperbola karena kata *berkelana* berlebihan, melebihi watak atau sifat dan jiwa atau roh dalam tubuh manusia tidak bisa berkelana menjelajahi negeri awan sebelum manusia tersebut meninggal dunia. Makna dari kalimat tersebut yaitu jiwa bisa menjelajahi dan berkelana di awan.

5) Data 5

Menggenggam dunia seisinya (Tusilah, 2019: 35).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring merupakan hiperbola karena kata *menggenggam* sangat berlebihan sekali, melebihi sifat, bahwa dunia seisinya tidak bisa kita genggam,

yang bisa menggenggam hanya Allah Swt, kita hanya bisa menggenggam selain tersebut, misalnya tangan teman kita genggam, dan sebagainya. Makna kalimat tersebut adalah dunia seisinya bisa digenggam.

c. Simile

Simile adalah majas yang memiliki sifat eksplisit membandingkan hal serupa dengan hal yang lain menggunakan kata hubung persamaan. Penggunaan simile dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* jumlahnya 38 data yang beberapa akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Data 1

Menyusup senyap meraihku *seperti kaktus penuh duri*
(Tusilah, 2019: 37).

Pada kutipan di atas, kalimat yang bercetak miring disebut simile karena kalimat tersebut membandingkan sesuatu yang ingin diraih masuk ke dalam sepi dengan kaktus yang penuh duri. Artinya bahwa ketika ingin meraih sesuatu sudah tau dari dalam itu sepi atau kosong tidak ada apa-apa tetapi masih masuk ke dalamnya sama seperti dengan kaktus yang penuh duri. Kaktus sudah berduri tetapi ingin lebih dalam lagi dalam meraihnya. Termasuk simile sebab memakai kata hubung pembanding yaitu seperti.

2) Data 2

Serupa memandang permadani (Tusilah, 2019: 32).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring merupakan simile karena kata *serupa* tersebut membandingkan sesuatu dengan perihal yang lain, yakni mempunyai makna sedang membayangkan memandang permadani, disebut simile sebab menggunakan kata penghubung perbandingan yaitu serupa.

3) Data 3

Membawa surat *serupa* wasiat (Tusilah, 2019: 85).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring adalah simile karena kata tersebut membandingkan surat yang dibawa dengan wasiat yang mempunyai makna sedang membawa surat wasiat. Perbandingan tersebut termasuk pada simile karena memakai kata hubung perbandingan yakni serupa.

4) Data 4

Penuh warna *serupa* pelangi (Tusilah, 2019: 78).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring dinamakan simile karena kata tersebut memperbandingkan penuh warna, banyak warna-warna dengan pelangi yang mempunyai arti warna dari pelangi. Perbandingan itu disebut simile karena memakai kata hubung yaitu serupa.

5) Data 5

Aku laksana anak Sriti (Tusilah, 2019: 81).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring dikatakan sebagai simile karena kata tersebut membandingkan aku dengan anak sriti yang mempunyai makna aku adalah anak Sriti. Perbandingan tersebut termasuk simile karena memakai kata penghubung pembanding yakni laksana.

6) Data 6

Bagai pusaran air yang deras (Tusilah, 2019: 114).

Pada kutipan di atas, kata yang bercetak miring merupakan simile karena kata tersebut membandingkan sesuatu dengan pusaran air yang deras, telah mempunyai arti putaran air yang mengalir sangat cepat. Perbandingan itu tergolong simile karena memakai kata hubung pembanding yaitu bagai.

d. Repetisi

Repetisi ialah bunyi, kata atau suku kata yang diulang di dalam kalimat tujuannya untuk memberi penekanan terhadap suatu konteks. Repetisi yang tercantum dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah jumlahnya ada 9 data yang sebagian akan di jelaskan sebagai berikut.

1) Data 1

Semakin erat semakin melukai (Tusilah, 2019: 37).

Pada kutipan di atas, kata bercetak miring diartikan sebagai repetisi karena kata *semakin* diulang di awal kata ke kata selanjutnya yang memberikan penekanan dalam kalimat tersebut, yang mempunyai arti ketika memendam atau menggenggam sesuatu terlalu dalam bisa terluka. Kalimat tersebut diberi penekanan dengan kata *semakin*.

2) Data 2

Mana pahala mana dosa (Tusilah, 2019: 75).

Pada kutipan di atas, kata bercetak miring merupakan repetisi karena kata *mana* mengulang pada kata selanjutnya supaya memberikan efek penekanan pada konteksnya, yang mempunyai makna membedakan manakah yang disebut pahala dan yang mana yang dinamakan dosa. Kalimat tersebut memakai kata *mana* untuk memperoleh efek penekanan.

3) Data 3

Menjalin waktu demi waktu (Tusilah, 2019).

Pada kutipan di atas, kata bercetak miring diartikan sebagai repetisi karena kata *waktu* diulang kembali pada kata selanjutnya untuk memperoleh efek penekanan pada makna, yang memiliki

arti menyusun sesuatu mengikuti waktu yang berjalan. Kalimat tersebut menggunakan kata *waktu* untuk mendapat efek makna dalam penekanan.

4) Data 4

Pulau demi *pulau* kau singgahi (Tusilah, 2019: 110).

Pada petikan di atas, kata bercetak miring ialah repetisi karena kata *pulau* mengulang dalam kata selanjutnya yang bertujuan mendapat efek penekanan pada makna atau konteksnya yang sesuai, mempunyai arti setiap pulau dia mampir, entah beristirahat sejenak atau melakukan kegiatan yang lain. Kalimat tersebut memakai kata *pulau* sebagai penekanan dalam suatu penjelasan.

5) Data 5

Di sisi kanan atau *di sisi* kiri (Tusilah, 2019: 37).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring disebut repetisi karena kata *di sisi* diulang pada kata selanjutnya supaya memperoleh penekanan efek makna yang ditimbulkan pada kalimatnya, yang memiliki arti memilih dari dua pilihan yang kanan atau kiri, tergantung mana yang dipilih. Kalimat tersebut memakai kata *di sisi* untuk mendapatkan pengaruh dari penekan suatu konteks.

e. Anafora

Anafora ialah pengulangan suatu kata yang terdapat pada awal kata di kalimat selanjutnya. Penggunaan anafora dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah berjumlah 16 data yang sebagian akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Data 1

Sampai akhir hayat

Sampai jantung berhenti berdetak (Tusilah, 2019: 30).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring merupakan anafora karena kata *sampai* terulang pada kata pertama di dalam kalimat selanjutnya. Mempunyai makna sampai akhir usianya akan tetap berjalan atau meninggal dunia.

2) Data 2

Hidup bukan menunda kekalahan

Hidup bukan sekadar menggenapkan usia (Tusilah, 2019: 29).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring diartikan sebagai anafora karena kalimat *hidup bukan* diulang di awal kata dalam kalimat selanjutnya. Memiliki arti perihal kalah tidak tertunda oleh kehidupan dan tidak hanya untuk melengkapkan umurnya.

3) Data 3

Ada rindu yang menumpuk

Ada kasih yang berdebu (Tusilah, 2019: 130).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring merupakan anafora karena kata *ada* terulang di kata pertama dalam kalimat selanjutnya. Mempunyai arti ingin bertemu sampai tertimbun serta muncul perasaan sayang yang tercampur kotor.

4) Data 4

Kepadamu rakyat berharap

Kepadamu labuhan impian (Tusilah, 2019: 131).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring disebut anafora karena kata *kepadamu* diulang pada awal kata di dalam kalimat berikutnya. Memiliki makna orang biasa berkeinginan meminta sesuatu terhadap kamu serta untuk kamu dia melabuhkan yang di cita-citakan.

5) Data 5

Ini bukan soal aku atau kamu

Ini masalah rindu (Tusilah, 2019: 47).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring merupakan anafora karena kata *ini* terulang di kata pertama pada kalimat

berikutnya. Mempunyai arti tidak mempermasalahkan kita, akan tetapi persoalan sangat ingin bertemu.

f. Episfora

Episfora adalah kalimat yang runtut, dimana kata yang diulang pada kata atau baris terakhir. Penggunaan episfora dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* yang jumlahnya ada 2 data, akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Data 1

Rasa yang selalu merindukan-***Mu***

Ingatkan tentang dahsyatnya hari akhir-***Mu*** (Tusilah, 2019: 30).

Pada petikan di atas, kata bercetak miring dan tebal merupakan episfora karena kata ***Mu*** terulang di dalam akhir baris dalam suatu kalimat yang urut. Mempunyai makna kata ***Mu*** kembali kepada Allah Swt atau sifat-sifat Allah Swt, yang mana perasaan yang muncul hanya untuk Allah Swt dan tidak ada yang lain, serta memberikan teguran bahwa betapa mengerikannya hari kiamat nanti.

2) Data 2

Lindungi dari panas neraka-***Mu***

Dengan rahmat-***Mu*** (Tusilah, 2019: 30).

Pada petikan di atas, kata tebal dan bercetak miring disebut sebagai epifora karena kata ***Mu*** diulang dalam kata atau baris terakhir di suatu kalimat yang runtut, Mempunyai arti kata ***Mu*** balik kembali pada sifat atau keesaan Allah dan tidak ada yang menandinginya, bahwa berdoa ingin berlindung, terhindar dari siksaan api neraka dengan belas kasihnya Allah Swt.

g. Sarkasme

Sarkasme ialah bentuk acuan yang sangat kasar atau tidak halus dari sinisme dan ironi. Ironi dan sinisme yaitu rujukan yang tercantum di dalamnya kecaman dan kesusahan yang amat menyakitkan. Penggunaan sarkasme dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah terdapat 1 data yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Data 1

Sedangkan dirimu hanyalah sosok *pengkhianat* (Tusilah, 2019: 37).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring merupakan sarkasme karena kata *pengkhianat* dianggap tidak lembut, sangat kasar dan menyakitkan hati. Mempunyai arti seseorang cuma menjadi pembohong, tidak menepati janjinya, serta tidak setia.

h. Asonansi

Asonansi adalah gaya yang wujudnya pengulangan vokal yang bunyinya sama, tujuannya untuk memperoleh efek makna yang ditekankan. Penggunaan asonansi dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah jumlahnya 42 data yang sebagian akan diterangkan sebagai berikut.

1) Data 1

Wajah-wajah berdasi mengubah nasib (Tusilah, 2019: 28).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring merupakan asonansi karena kata *wajah-wajah* mengalami pengulangan bunyi huruf vokal [a] yang diberi penekanan. Memiliki arti bahwa para pejabat besar saling bertukar takdir.

2) Data 2

Dedaunan kering luruh *satu-satu* (Tusilah, 2019: 12).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring diartikan sebagai asonansi karena kata *satu-satu* memberikan penekanan pada perulangan bunyi huruf vokal [u]. Mempunyai makna bahwa tumbuh-tumbuhan mulai mati satu persatu.

3) Data 3

Menjalar menembus *pori-pori* (Tusilah, 2019: 52).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring merupakan asonansi karena kata *pori-pori* mengalami perulangan bunyi huruf vokal [o] yang memperoleh efek penekanan. Mempunyai arti sesuatu yang merambat sampai tertembus ke dalam lubang kulit.

4) Data 4

Tiada yang *sia-sia* bagi kita (Tusilah, 2019: 69).

Pada petikan di atas, kata yang bercetak miring termasuk asonansi karena kata *sia-sia* mengalami perulangan bunyi huruf vokal [i] yang diberikan penekanan. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa tidak ada yang terbuang sama sekali untuk kita semua.

5) Data 5

Kita punya takdir *sendiri-sendiri* (Tusilah, 2019: 88).

Pada petikan di atas, kata yang beretak miring merupakan asonansi karena kata *sendiri-sendiri* memberikan penekanan terhadap bunyi huruf vokal [e]. Kutipan tersebut mempunyai makna bahwa semua orang sudah diberi takdir tersendiri oleh Allah Swt, tinggal kita menjalaninya dengan sabar dan bersyukur, entah takdir yang baik atau buruk.

i. Asindeton

Asindeton ialah gaya yang kata sambungnya tidak ada hubungannya, melainkan mempunyai acuan yang sifatnya singkat oleh kalimat dan kata yang memiliki kedudukan sama. Biasanya berupa tanda koma untuk memisah. Penggunaan asindeton dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah tercantum 4 data yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Data 1

Membuatmu *terlempar, terseret, tenggelam* (Tusilah, 2019: 32).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring merupakan asindeton karena memiliki acuan yang bersifat singkat pada kalimat dan kata karena berkedudukan sama dalam suatu kalimat. Kutipan di atas mempunyai arti bahwa keadaan yang membuat seseorang terbangun, terbawa-bawa, serta lenyap.

2) Data 2

Rendah hati, saling mengasihi, menghormati (Tusilah, 2019: 14).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring diartikan sebagai asindeton karena mempunyai rujukan yang sifatnya singkat dalam kata dan kalimat sebab derajat sama di suatu kalimat. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa kita sebagai

mahluk ciptaan Allah Swt sesama manusia harus mempunyai sifat rendah hati atau tidak sombong, juga saling membantu satu sama lain, serta sopan terhadap orang yang lebih tua.

3) Data 3

Apalagi beradu, berebut, dan berselisih (Tusilah, 2019: 13).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring merupakan asindeton karena memiliki acuan yang bersifat singkat, serta kedudukannya sama dalam kalimat tertentu. Kutipan tersebut mempunyai arti bahwa terlebih pula jika berlaga, berlomba-lomba terhadap sesuatu, dan berlainan pendapat.

4) Data 4

Sedih, duka, ataukah kecewa (Tusilah, 2019: 57).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring adalah asindeton karena mempunyai rujukan yang sifanya singkat pada suatu kalimat mempunyai derajat sama. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa perihal sedang merasakan sedu, kesusahan, hati yang sedih, serta berkecil hati.

j. Mesodiplosis

Mesodiplosis ialah kalimat yang berurutan terdapat perulangan kata pada bagian tengah baris atau kalimat. Penggunaan mesodiplosis dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah sebanyak 4 data yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Data 1

Adakah *sesuatu telah* hilang

Ataukah *sesuatu telah* lahir kembali (Tusilah, 2019: 9).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring merupakan mesodiplosis karena pada bagian tengah kalimat mengalami pengulangan kata dalam kalimat berikutnya. Kutipan tersebut berarti bahwa sesuatu ada yang hilang atau juga sesuatu bisa muncul kembali atau hidup kembali.

2) Data 2

Pada akal *yang mau* berpikir

Pada nurani *yang mau* merasakan (Tusilah, 2019: 127).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring disebut mesodiplosis karena di bagian tengah kalimat mengalami perulangan kata pada suatu kalimat selanjutnya. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa hati ikut merasakan sesuatu yang dirasakan serta ingatan mampu diajak untuk memikirkan sesuatu.

3) Data 3

Ibarat senja *tanpa* lembayung

Hampa *tanpa* rona jingga (Tusilah, 2019: 138).

Pada petikan di atas kata yang bercetak miring merupakan mesodiplosis karena kata *tanpa* terulang pada bagian tengah baris dalam suatu kalimat berikutnya. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa sesuatu yang sudah hilang setengahnya kosong, tidak berisi, patah semangat sudah tidak bergairah kembali seperti dahulu.

4) Data 4

Tunas *tak selamanya* bertumbuh

Kuncup *tak selamanya* mekar (Tusilah, 201: 139).

Pada petikan di atas, kalimat bercetak miring diartikan sebagai mesodiplosis karena kata *tak selamanya* pada bagian tengah kalimat diulang dalam kalimat selanjutnya. Kutipan tersebut mempunyai makna bahwa sesuatu yang kita lihat baik belum tentu dilihat baik orang lain pula, serta sesuatu yang orang lain lihat buruk belum tentu juga kita anggap buruk.

k. Paradoks

Paradoks ialah gaya muncul akibat dari pertikaian atau perselisihan yang dibuktikan oleh fakta. Serta seluruh suatu perhatian

yang terbawa karena perihal yang sungguh nyata. Penggunaan paradoks dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah jumlahnya 2 data yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Data 1

Nyawa tercabut di ujung panah dan senapan (Tusilah, 2019: 65).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring disebut paradoks karena kalimat *nyawa tercabut* merupakan akibat dari perselisihan atau pertikaian yang nyata atau benar-benar terjadi. Mempunyai makna bahwa seseorang meninggal dunia (nyawanya tercabut) karena peperangan terkena busur panah sekaligus tembakan.

2) Data 2

Berkubang darah pejuang hak azasi (Tusilah, 2019: 118).

Pada petikan di atas, kalimat yang bercetak miring merupakan paradoks karena kata *berkubang darah* disebabkan pertikaian atau perselisihan yang seluruhnya membawa perhatian karena benar nyata. Memiliki arti bahwa banyak pemuda yang berlumuran darah akibat memperjuangkan hak haknya untuk mendapat perlindungan.

Menurut deskripsi data serta analisis data pada penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah, ditemukan 165 gaya bahasa dalam antologi puisi tersebut mencakup: (1) personifikasi jumlahnya 34 data, (2) hiperbola jumlahnya 13 data, (3) simile jumlahnya 38 data, (4) repetisi jumlahnya 9 data, (5) anafora jumlahnya 16 data, (6) episfora jumlahnya 2 data, (7) sarkasme jumlahnya 1 data, (8) asonansi jumlahnya 42 data, (9) asindeton jumlahnya 4 data, (10) mesodiplosis jumlahnya 4 data, (11) paradoks jumlahnya 2 data. Berikut ialah tabel frekuensi penggunaan gaya bahasa yang telah ditemukan dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah.

Tabel 4.2 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi

Detik Akhir Karya Tusilah

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
1	Personifikasi	34
2	Hiperbola	13
3	Simile	38
4	Repetisi	9
5	Anafora	16
6	Episfora	2
7	Sarkasme	1
8	Asonansi	42
9	Asindeton	4
10	Mesodiplosis	4
11	Paradoks	2
Jumlah Gaya Bahasa Keseluruhan		165

Menurut tabel di atas, terdapat sebelas jenis gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* yakni personifikasi, hiperbola, simile, repetisi, anafora, episfora, sarkasme, asonansi, asindeton, mesodiplosis, dan paradoks. Gaya yang paling banyak dipakai dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* ialah asonansi. Penggunaan asonansi dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* memudahkan bagi pembaca untuk memahami mengenai apa yang akan diterangkan pada antologi puisi tersebut, sebab gaya asonansi memberikan penekanan pada bunyi huruf vokal, sehingga yang diterangkan tersampaikan secara jelas serta tujuannya memperoleh penekanan efek makna dan mudah untuk memahaminya.

2. Relevansi Gaya Bahasa dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah secara mendasar tidak terlepas dengan pengajaran sastra. Tujuan dari pengajaran tersebut untuk mendapatkan rangsangan yang muncul dari karya sastra. Rangsangan yang terlihat ini yang nantinya menjadikan tertariknya dan memotivasi siswa di Madrasah Aliyah untuk mempelajari dan memahami lebih banyak mengenai karya sastra. Melalui sastra ini guru bahasa Indonesia menerangkan terhadap siswanya untuk lebih giat membaca karya sastra, sebab di dalam karya sastra mempunyai manfaat yang banyak diantaranya mengetahui gagasan-gagasan baru, nilai pendidikan, serta pelajaran di kehidupan manusia. Jadi, bisa diambil simpulan bahwa pembelajaran sastra mempunyai maksud yakni mempunyai kemahiran penilaian kreatif.

Penilaian kreatif ini merupakan aktivitas menanggapi sastra. Siswa di Madrasah Aliyah hendaklah mempunyai bekal untuk menanggapi semua peristiwa yang terjadi di kehidupan, mempunyai daya khayal dan nilai seni melalui bahasa sebagai alat perantara. Sebab karya sastra hadir karena peristiwa kayal mengenai asal usul kondisi manusia. Pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah tentang puisi pada Kurikulum 2013 dikerjakan di kelas X semester II. Tujuan pembelajaran materi puisi ialah memberi pengarahan untuk siswa, supaya dapat menganalisis majas yang terkandung pada karya sastra.

Menurut penjelasan di atas, penilaian sastra terkhusus tentang karya sastra puisi bisa dikerjakan jika guru memberi pengajaran dengan materi yang bisa menghadirkan rasa cintanya terhadap siswanya terkait puisi. Sehingga siswa bisa mendapatkan perasaan cinta tersebut, guru harus bisa mengondisikan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, serta menggembirakan. Selain itu, guru harus memiliki kecakapan, menguasai semua materi yang nanti diajarkannya secara jelas tidak berbelit-belit.

Perihal lain, guru wajib bisa menentukan materi bahan ajar yang cocok, khusus bagi puisi yang ada faedahnya untuk proses pembelajaran. Jika guru berkeinginan mengaitkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah, jadi guru harus bisa menggunakan atau memanfaatkan buku Antologi Puisi *Detik Akhir* untuk bahan ajar pembelajaran. Keseluruhan puisi yang tertuang dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* ini sangat banyak terkandung di dalamnya terkait penggunaan gaya bahasa. Jadi, guru bisa mengajarkannya secara baik bagi siswa dalam jenjang MA yakni pada kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dalam buku antologi puisi, maka menjadikan siswa bisa memahami serta menerapkan secara baik bahasa pada karya sastra terutama penggunaan gaya bahasa di dalam puisi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah, jadi dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang dipakai dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah adalah personifikasi, hiperbola, simile, repetisi, anafora, episfora, sarkasme, asonansi, asindeton, mesodiplosis, dan paradoks. Dari kesebelas macam gaya bahasa yang tercantum dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah, gaya yang paling dominan ialah asonansi.
2. Asonansi pada antologi puisi tersebut memiliki tujuan untuk mempermudah pembaca ketika memahami mengenai sesuatu yang mau dijelaskan dalam antologi puisi tersebut dikarenakan gaya asonansi memberikan penekanan pada perulangan bunyi huruf vokal serta mempunyai kesamaan. Sehingga mudah untuk dipahami serta memperoleh efek arti yang ditekankan.
3. Relevansi gaya bahasa yang tertuang dalam Antologi Puisi *Detik akhir* Karya Tusilah dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah yakni guru harus bisa memanfaatkan buku Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah untuk bahan pengajaran pembelajaran. Keseluruhan puisi yang tercantum dalam Antologi Puisi *Detik Akhir* Karya Tusilah ini sangat banyak terkait penggunaan gaya bahasa, jadi bisa mendukung siswa dalam

memahami serta menerapkannya secara gampang bahasa karya sastra terkhusus penggunaan gaya bahasa pada puisi dalam KD 3.17 Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.

B. Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah

Hasil dari penelitian ini terkait gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah* bisa diimplikasikan terhadap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajarannya yakni supaya siswa mampu memahami serta menganalisis gaya bahasa yang tercantum pada antologi puisi tersebut. Jadi, guru harus dapat memberikan bahan pembelajaran sastra yang menarik, yang bisa membangunkan ketekunan dan semangat siswa untuk tercapainya pembelajaran yang maksimal. Sesuai dengan kompetensi dasar serta kompetensi inti pada kurikulum 2013.

C. Saran

Penelitian ini menjelaskan tentang gaya bahasa dalam Antologi Puisi *Detik Akhir Karya Tusilah*, supaya lebih optimal untuk peneliti lain, bisa menganalisis unsur yang berbeda selain gaya bahasa. Untuk peneliti yang lain juga bisa memakai antologi puisi yang berbeda pula, sesuai dengan keinginan peneliti dengan batasan yang lebih meluas lagi. Penelitian ini juga bisa

digunakan untuk salah satu referensi informasi serta ilmu pengetahuan berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dalam menganalisis antologi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amelia Khairunnisa, Rizky. 2014. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Bebas Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Madinah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Artikel E-Journal.
- Andriana, Lufalinda. 2014. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri Tempurejo sebuah Analisis Semiotik*. Artikel E-Journal.
- Ardianti, Tuti. 2015. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. Artikel Ejournal.
- Arif, Khusnan. 2015. *Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Karya Siswa Kelas VIII A SMPN 1 Ombeng Sampang*. Artikel E-Journal.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Bala Sundram, Mahellan. 2017. *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Artikel E-Journal.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Despryanti, Risma, dkk. 2018. Analisis Gaya Bahasa pada Puisi *Aku* karya Chairil Anwar. *PAROLE Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Dwi Rachmadani, Febriyani. 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ermayenti. 2017. *Penggunaan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan*. Artikel E-Journal.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Khodiyah, Siti. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lutfiyah, Aeni. 2019. *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Lelaku Karya Fourtewnty dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Puskur. 2006. *KTSP SMP/MTS*. Jakarta: Depdiknas.
- Putri, Ristiana Bella, dkk. 2019. Kumpulan Puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* karya Boy Candra sebagai Materi Ajar: Gaya Bahasa dan Diksi. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT Mkk UNNES.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryawan, Eko. 2013. *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilowati, Eni. 2012. *Diksi dan Gaya Bahasa Pada Puisi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cawas*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tusilah. 2019. *Detik Akhir*. Sukoharjo: Oase Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2002. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Kesusastraan Sekolah: Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Yadafle, Imelda Rosalia, dkk. 2020. Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri dalam *Album Membaca Indonesia*. *FRASA Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*.
- Yusuf, Muhammad. 2017. *Analisis Diksi dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Artikel E-Journal.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Antologi Puisi *Detik Akhir* karya Tusilah

Secara inti atau garis besar Antologi Puisi *Detik Akhir* menceritakan tentang nuansa religi, yang mana untuk mengajak para pembaca meluruskan niatnya dan menggapai cita-cita yang mulia dalam kehidupan. Selain itu, peringatan terhadap kita semua di zaman akhir ini semakin mendekat. Umur yang bertambah semakin menua, jiwa yang terwujud pun akan mengingatkan pada masanya, yang mana kesemuanya yang diciptakan akan binasa. Terkait puisi-puisi yang tertuang dalam antologi puisi *Detik Akhir* karya Tusilah, ialah:

1. Nazam: Di Gua Hira (*Titang*, 3 Januari 2019).
2. Nazam: Taubata Nasukha (*Titang*, 3 Januari 2019).
3. Nazam: Iqro (*Titang*, 3 Januari 2019).
4. Munajat Malam (*Titang*, 4 Januari 2019).
5. Nazam: Tarawih (*Titang*, 4 Januari 2019).
6. Nazam: Sang Cahaya (*Titang*, 4 Januari 2019).
7. Nazam: Tentang Penciptaan (*Titang*, 4 Januari 2019).
8. Nazam: Bulan yang Dirindu (*Titang*, 4 Januari 2019).
9. Pesta Perjamuan (Karanganyar, 5 Januari 2019).
10. Kekasih Bulan (*Titang*, 5 Januari 2019).
11. Jerat (Mojogedang, 6 Januari 2019).

12. Kaki Bukit Suatu Pagi (Ngargoyoso, 6 Januari 2019).
13. Berguru pada Malam (Bumi Intapari, 7 Januari 2019).
15. Munajat Tahta (Bumi Intanpari, 7 Januari 2019).
16. Catatan Masa Lampau (Bumi Intanpari, 8 Januari 2019).
17. Di Atas Sajadah Langit (Kamar Sunyi, 12 Januari 2019).
18. Ziarah Kehidupan (Kamar Sunyi, 13 Januari 2019).
20. Lautan Sesal (Kamar Sunyi, 14 Januari 2019).
21. Sebuah Ruang Di Hatimu (Kamar Sunyi, 2019).
22. Apakah itu Engkau Kekasih? (Kamar Sunyi, 19 Januari 2019).
23. Semusim Lalu (Kamar Sunyi, 20 Januari 2019).
25. Merindu-Mu Kekasih (Kamar Sunyi, 21 Januari 2019).
26. Di Batas Malam (Kamar Sunyi, 23 Januari 2019).
27. Tentang Kenangan (Kamar Sunyi, 21 Januari 2019).
28. Menebar Jala (Catatan Politik, 2 Februari 2019).
29. Akulah Detak Jantungmu (Kamar Sunyi, 3 Februari 2019).
30. Indahnya Ketetapan-Mu (Kamar Sunyi, 4 Februari 2019).
31. Meditasi (Kamar Sunyi, 9 Februari 2019).
32. Tragedi Laut Kidul (Pasuruan, 10 Februari 2019).
33. Menyambut Pagi (Tegalgede, 10 Februari 2019).

34. Klenengan Yogyakarta (Yogyakarta, 11 Februari 2019).
35. Keindahan Subuh (Tegalgede, 18 Februari 2019).
36. Di Dermaga Rindu (Titang, 23 Februari 2019).
37. Maaf, Aku Bukan Malaikatmu: Kepada Mantan (Kamar Sunyi, 23 Februari 2019).
39. Cerita Di Kebun Teh (Ngargoyoso, 24 Februari 2019).
40. Dzikir Alam (Titang, 1 Maret 2019).
41. Kabar dari Atas Langit (Kamar Sunyi, 2 Maret 2019).
42. Maut itu Telah Datang (Pojok Dusun, 3 Maret 2019).
43. Sang Pemilik Hati (Pojok Sunyi, 4 Maret 2019).
44. Edelweis Merah Jambu (Pojok Sunyi, 5 Maret 2019).
45. Terus Mengingatmu (Titang, 5 Maret 2019).
46. Selintas Sunyi (Kamar Sunyi, 5 Maret 2019).
47. Masih Tentang Rindu (Kamar Sunyi, 5 Maret 2019).
48. Nyanyian Ombak (Drini, Maret 2019).
49. Seorang Gadis Disabel (Pablengan, 9 Maret 2019).
50. Kamus Air Mata (Kamar Sunyi, 10 Maret 2019).
51. Begitu Dekat (Kamar Sunyi, 15 Maret 2019).

52. Lakuna (Titang, 14 Maret 2019).
53. Di Sekolah (Titang, 16 Maret 2019).
54. Lelaki Pejalan Jauh (Lereng Merapi, Maret 2019).
55. Di Rumah Tua (Plered, Maret 2019).
56. Di Kamar Jenazah (Solo, 3 April 2019).
57. Di Rumah Duka (Solo, 4 April 2019).
58. Di Pemakaman (Solo, 6 April 2019).
59. Kematian (Solo, 6 April 2019).
60. Emak (Pasar Bejen, 8 April 2019).
61. Tradisi Malam 1 Syura (Pesisir Plered, 2019).
62. Bisik Malamku (Kamar Sunyi, 10 April 2019).
63. Masih Tentang Rindu (Kamar Sunyi, 12 April 2019).
64. Imaji Sunyi (Kamar Sunyi, 15 April 2019).
65. Apa Kamu Belum Merdeka? (Karanganyar, 16 April 2019).
66. Cermin (Titang, 17 April 2019).
69. Ladang (Gunung Purung, April 2019).
70. Tadarus (Bilik Sunyi, 20 April 2019).
71. Di Atas Sajadah Cinta (Bilik Sunyi, 20 April 2019).

72. Riwayat Negeri yang Haru (Tegalgede, 23 April 2019).
73. Laut Biru Lautan Rinduku (Bilik Sunyi, 25 April 2019).
74. Zaman Apa Ini? (Titang, 27 April 2019).
75. Negeriku Makin Merana (Bilik Sunyi, 28 April 2019).
76. Mengeja Bahasa-Mu (Bilik Sunyi, 28 April 2019).
77. Mamintal Waktumu (Bilik Sunyi, 30 April 2019).
78. Janji Musim Semi (Lereng Lawu, penghujung April 2019).
79. Patah Sayap (Bilik Sunyi, 1 Mei 2019).
80. Serenade Senja (Bilik Sunyi, 4 Mei 2019).
81. Perahu Rindu (Bilik Sunyi, 2 Mei 2019).
82. Sang Pejalan (Bilik Sunyi, 5 Mei 2019).
83. Catatan Kecil dari Kota Jambi (Bilik Sunyi, 7 Mei 2019).
85. Maupun Menjelma Menjadi Dimas Dam (Bilik Sunyi, 7 Mei 2019).
87. Tak Cukup Kata untuk Menulismu (Bilik Sunyi, 7 Mei 2019).
88. Dengarlah Keluhanku (Bilik Sunyi, 10 Mei 2019).
90. Doa Anak Pengungsi (Bilik Sunyi, 11 Mei 2019).
92. Nyanyian Orang-orang Lapar (Bilik Sunyi, 12 Mei 2019).
94. Saat Flamboyan Berbunga (Hutan Bromo, 15 Mei 2019).

95. Catatan Malam (Bilik Sunyi, 17 Mei 2019).
96. Kekasih Bulan (Bilik Sunyi, 20 Mei 2019).
97. Lembayung Senja (Bilik Sunyi, 25 Mei 2019).
99. Masih Kuingat Ada Embun di Matamu (Bilik Sunyi, 28 Mei 2019).
101. Merindu Jumpa-Mu (Bilik Sunyi, 28 Mei 2019).
102. Munajat Senja (Bilik Senja, 30 Mei 2019).
103. Sujud Terakhir (Bilik Sunyi, 1 Juni 2019).
104. Tinggal Sebatas Rasa (Bilik Sunyi, 3 Juni 2019).
105. Melepas Kepergianmu (Bilik Sunyi, 15 Juni 2019).
106. Pemilik Sunyi (Bilik Sunyi, 18 Juni 2019).
107. Aku Tak Ingin (Bilik Sunyi, 22 Juni 2019).
108. Menenun Rindu (Bilik Sunyi, 26 Juni 2019).
109. Merindukan Hujan (Bilik Sunyi, 30 Juni 2019).
110. Akhirnya Sampai di Sini (Bilik Sunyi, 5 Juli 2019).
111. Sejarah Hidupmu (Bilik Sunyi, 12 Juli 2019).
112. Derai Pinus di Hutan Bromo (Bromo, 17 Juli 2019).
113. Serpihan Hati (Bilik Sunyi, 23 Juli 2019).
114. Seperti Perahu Karam (Bilik Sunyi, 25 Juli 2019).

115. Qasidah Rindu (Bilik Sunyi, 27 Juli 2019).
116. Engkau Telah Berpulang (Bilik Sunyi, 30 Juli 2019).
117. Keberangkatan: Bj Habibie (Indonesia 12 September 2019).
118. Negeriku Masih Berduka (Bilik Sunyi, 14 Oktober 2019).
119. Kematian Makin Dekat (Bilik Sunyi, 23 Oktober 2019).
120. Papua dalam Cerita (Bilik Sunyi, 25 Oktober 2019).
122. Demonstran (Bilik Sunyi, 26 Oktober 2019).
124. Titik Kulminasi (Bilik Sunyi, 1 Oktober 2019).
125. Lelaki Pilihan (Bilik Sunyi, 30 Oktober 2019).
127. Gedung Milik Petinggi (Bilik Sunyi, 1 November 2019).
128. Mawar Putih di Atas Nisan (Bilik Sunyi, 2 November 2019).
130. Diary Tua (Bilik Sunyi, 3 November 2019).
131. Menjelang Pelantikan (Bilik Sunyi, 19 Oktober 2019).
132. Metamorfosis (Hutan Bromo, November 2019).
134. Kitab Hidup (Bilik Sunyi, 3 November 2019).
136. Sepotong Kenang (Bilik Sunyi, 5 November 2019).
137. Monumen (Bilik Sunyi, 6 November 2019).
138. Tinggal Kesempatan Kedua

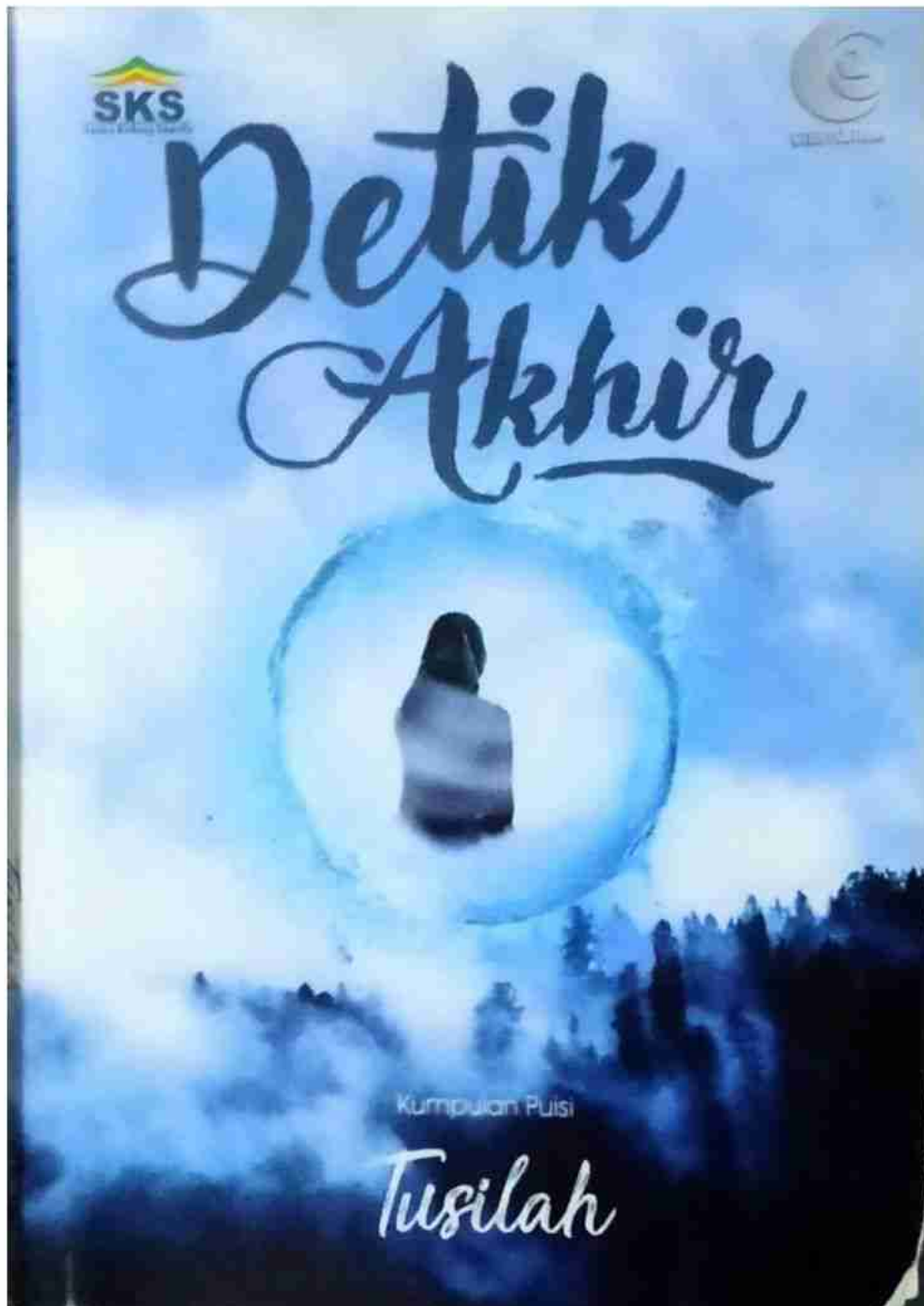
139. Patahan Kenangan (Bilik Sunyi, 8 November 2019).

140. Saat Panen Tiba (Bilik Sunyi, 10 November 2019).

Lampiran II

Biografi Singkat Tusilah

Tusilah lahir 26 September 1964 di Kulon Progo. Beliau ialah seorang guru bahasa Indonesia sejak thun 1986- sekarang masih aktif mengajar di SMP Negeri 2 Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Karya-karya puisinya diantaranya: *Ketika Aksara Bicara* (Sastra Kidung Semilir, 2017), *Problema Rakyat Jelata* (2018), *Wajah Indonesia* (2018), *Musafir Ilmu* (2018), *Sepenggal Duka Sore Hari* (2018), *Doa Seribu Bulan* (2018), dan lain-lain. Beliau juga memperoleh penghargaan juara 1 dan 2 lomba menulis buku teks pendamping tingkat provinsi Jawa Tengah, juara menulis karya ilmiah tingkat kabupaten, Guru Pelopor Intaq oleh Kemenag dan Depdiknas, Guru Pelopor Menulis Surat dari Kemenpora, Guru Penggerak Literasi Sekolah oleh GLS Solo Raya, Penghargaan Rekor MURI untuk puisi Seabad Karanganyar, Penghargaan Rekor MURI untuk Seribu Guru ASEAN menulis puisi (Perruas).

Lampiran III**Sampul Antologi Puisi *Detik Akhir***

Lampiran IV**Identitas Antologi Puisi*****DETIK AKHIR***

Penulis : Tusilah, S.Pd.

Tata Letak : Lingga Dwipa

Penyunting : Lingga Dwipa

Dimensi : 148 hlm + xviii

ISBN : 978-602-457-373-7

Cetakan, **Desember 2019**

Penerbit

Oase Pustaka

Sawah, Palur, Kec. Mojolaban, Kabupaten

Sukoharjo, Jawa Tengah 57554

Telepon: (0271) 8205349

Lampiran V

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Materi Puisi Kelas X

MA

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1: Menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	3.16 Mengidentifikasi tema, makna dan suasana beberapa puisi yang terdapat dalam antologi puisi yang didengarkan.
KI 2: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan persoalan.	4.16 Mendemonstrasikan (musikalisasi atau dibacakan) satu puisi dalam antologi puisi beserta memerhatikan intonasi, ekspresi, dan vokal.

<p>KI 3: Memahami, menganalisis, menerapkan dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, peradaban, dan kenegaraan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural dalam bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan permasalahan.</p>	<p>3.17 Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.</p>
<p>KI4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak mengenai dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu memakai metode yang sejalan dengan kaidah keilmuan.</p>	<p>4.17 Menulis puisi beserta memerhatikan unsur pembangun.</p>